

Komunikasi Forensik merupakan satu sistem dan cara untuk memberikan satu pemahaman tersendiri tentang bagaimana proses persidangan harus berjalan berkeadilan. Keadilan pesan yang disampaikan dalam Komunikasi Forensik adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari ilmu-ilmu lain seperti Sosiologi, Hukum, Psikologi dan Komunikasi. Peringkat dan posisi Komunikasi Forensik selalu menelusuri beberapa unsur komunikasi yang diduga ada ketimpangan pesan.

Hasil secara umum dari Komunikasi Forensik adalah (a) keadilan pesan. (b) retorika pesan. (c) distribusi pesan korban. (d) analisis pesan Komunikasi Forensik. Ini membuktikan bahwa peran komunikasi tidak hanya untuk masyarakat saja, namun bisa masuk ke dalam wilayah yang sangat privasi yaitu persidangan dan pengalaman eksistensial korban. Komunikasi Forensik juga memberikan gambaran tentang tahapan melakukan penyelidikan dalam kasus-kasus kriminal.



FAJAR DWI PUTRA

ASIMETRIS KOMUNIKASI FORENSIK

ASIMETRIS KOMUNIKASI FORENSIK



Scritto Books

Jl. Karanganyar Raya, Blotan, Wedomartani,
Ngemplak, Sleman, D.I. Yogyakarta
@scrittobooks
@scrittobooks@gmail.com
081324373232

 Shopee
<https://shopee.co.id/bukuscritto>
 Tokopedia
<https://www.tokopedia.com/bukuscritto>
 TikTok
<https://www.tiktok.com/@scrittobooksofficial>
OFFICIAL STORE

MOTIVATION 15+

ISBN: 978-602-5945-97-7



9 786025 945977

Harga P. Jawa 75.000,-



FAJAR DWI PUTRA

Fajar Dwi Putra

Asimetris

Komunikasi Forensik

ASIMETRIS KOMUNIKASI FORENSIK

Penulis: Fajar Dwi Putra

Editor: Fajar Dwi Putra

Tata Letak: Nama Layouter

Sampul: Pembuat Cover

Diterbitkan Oleh:

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, puji syukur Penulis panjatkan pada Allah Tuhan yang maha segala-galanya, yang patut disembah dan dimuliakan segala perintah-Nya. Dengan kekuatan-Nya lah saya bisa menyusun buku yang ada di tangan Anda semua ini. Buku ini adalah refleksi bagi kita semua bahwa keadilan dalam ruang lingkup manapun harus tetap ada.

Keadilan pesan memang saat ini masih jarang terjadi, hukum menjadi mentah, ruang sidang berserakan namun keadilan belum tentu ada. Komunikasi merupakan warisan Tuhan yang terbaik sepanjang masa, prosesnya membutuhkan semua kalangan, sosial dan fenomena adalah senyawa terbaik dalam membangun konsep komunikasi. Pelecehan seksual yang terjadi akhir-akhir ini marak di Indonesia, bicara soal keadilan di dalamnya, tunggu dulu, butuh penelitian untuk menjawab hal demikian.

Buku ini adalah hasil penelitian selama satu tahun tentang bagaimana peran Komunikasi Forensik dalam menegakkan hukum di Yogyakarta dalam kasus pelecehan seksual. Semua hal yang terjadi di sini disusun secara ilmiah hingga membentuk sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan acuan ilmu baru dalam dunia komunikasi.

Terima kasih

Yogyakarta 18 November 2022

Penulis

(Fajar Dwi Putra)

SINOPSIS

Asimetris Komunikasi Forensik sebuah hasil pertapaan yang cukup lama, penelusuran yang menggembirakan ini saya susun dalam sebuah buku yang insya Allah bermanfaat untuk semua orang. Sebagai sebuah ambisiusitas, saya memikirkan bagaimana memeras data sehingga muncul residu yang dapat digunakan untuk meneropong jauh ke depan tentang bagaimana fungsi Komunikasi Forensik, sebuah keilmuan yang jarang disentuh oleh mahasiswa atau dosen sekalipun yang berfokus di bidang kajian Ilmu Komunikasi.

Saya mendengar sebagian korban mengaku trauma dengan pelecehan seksual. Ini membutuhkan analisis Komunikasi Forensik untuk melihat fakta dan fenomena apa di balik sebuah kejadian. Buku ini akan membawa anda menuju pengakuan korban dan suasana ruang sidang yang riuh karena perbedaan konsep bahasa hukum. Komunikasi Forensik hadir sebagai celah untuk memberikan nafas tambahan tentang abu-abunya praktek di ruang sidang, semoga dapat memberikan curahan ilmu yang bermanfaat untuk semua orang.

TERIMA KASIH

Dalam beberapa sentuhan malam, saya merasakan ada yang harus diceritakan melalui tulisan ini, sebuah keajaiban tentang daya tahan tubuh setiap malam. Saya merasakan fenomena yang luar biasa dan itu tidak mungkin terjadi tanpa belaian dan sentuhan dari mereka-mereka yang sudi meluangkan waktu untuk saya berpikir.

1. Allah Tuhan satu-satunya yang layak disembah, terima kasih untuk semua hal yang telah diberikan.
2. Al-Quran penjawab semua misteri
3. Nabi Muhammad, terima kasih untuk semua doa dan perilaku muliamu yang pantas dijadikan contoh
4. Rekan-rekan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Ibu saya yang selalu memberikan semangat luar biasa untuk semua perjalanan ini. Tidak ada yang lebih dicintai kecuali Ibu saya sendiri.
6. Yogyakarta dengan segala kelembutan, romantika, kesejukan, kesederhanaan, kesakitan, kebahagiaan yang terangkum jelas di sudut-sudut Jogja.

7. Perpustakaan Universitas Seroja; memberikan energi luar biasa saat melakukan eksperimen ini, teman yang setia dan tidak pernah membocorkan semua dosa-dosaku.
8. Semua rekan-rekan Pengadilan Sleman Yogyakarta yang tidak pernah saya sebutkan satu-satu karena terlalu banyak dan baik dalam melayani setiap perjalanan.
9. Taksaka Malam; kendaraan paling klasik yang mengantarkanku menembus Jogja-jakarta.
10. Mas Nanang dan teman-teman penerbit Scritto, *matur nuwun kagem* semuanya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
SINOPSIS	5
A. Hasil dan Pembahasan.....	9
1. Hegemoni dan Relasi Kekuasaan Dalam Ruang Sidang	9
2. Bagaimana Kejahatan Bahasa Diciptakan?	12
3. Revolusi Mulia Dibidang Komunikasi.....	58
4. Banyak Pengadilan Susah Keadilan.....	75
5. Unit Analisis Komunikasi Forensik	80
6. Penerapan Komunikasi Forensik Untuk Investigasi Kriminal.....	102
B. KESIMPULAN	111
REFERENSI	113

A. Hasil dan Pembahasan

1. Hegemoni dan Relasi Kekuasaan Dalam Ruang Sidang
Komunikasi memiliki kekuatan yang luar biasa, terutama jika sudah menyangkut konsep hegemoni yang selalu dikaitkan dengan relasi kekuasaan dan dominasi kelompok tertentu. Kekuatan besar hegemoni akan membantu mendapatkan jalan dengan cara-cara tertentu yang jauh lebih kompleks dan berpusat pada satu perintah atau instruksi. Hegemoni dapat terletak di mana saja pada spektrum kebijakan publik atau situasi tertentu yang lebih spesifik, salah satunya yang terjadi di ruang sidang. Dengan demikian hegemon memperoleh keuntungan yang relatif lebih banyak daripada yang lain, sehingga sangat memaksa kondisi yang tidak sesuai masuk ke dalam wilayah yang tidak pernah bisa dipahami (Bocock, 2010).

Dalam konteks komunikasi Forensik khususnya, untuk menghasilkan atau minimal menemukan kontribusi yang nyata, dibutuhkan cara khusus untuk memahami bahasa secara empiris, tentu saja ini akan memberikan sanksi dan posisi tertentu bagi korban yang relatif bukan dari kalangan praktisi hukum. Restrukturisasi pesan komunikasi Forensik ideologis harus masuk pada konteks, situasi dan kondisi

korban di ruang sidang. Sukses atau tidaknya sidang ditentukan oleh pemahaman bahasa hukum. Fungsi Pengacara menjadi penting untuk menjembatani pemahaman bahasa antara korban dengan Hakim. Di sisi lain, hegemon dalam komunikasi Forensik yang terjadi di beberapa persidangan tidak berjalan lancar karena adanya hambatan penguasaan bahasa hukum.

Komunikasi Forensik dalam kaitannya dengan hegemon juga dapat berusaha untuk tetap dominan di bidang pemahaman bahasa, pesan, pengolahan pesan dan restrukturisasi komunikasi secara lebih luas. Untuk menemukan apa saja penyebab terjadinya ketidaksamaan pesan dalam ruang sidang, maka perlu dilakukan dengan terlibat dalam strategi untuk mencegah penantang dan memastikan bahwa korban dan Pengacara melakukan kontak secara fisik, interaksi komunikasi yang terjadi harus dilandaskan pada fakta otentik. Perlu kiranya untuk mengukur struktur anarkis kekuasaan dari sistem yang dibangun dalam ruang sidang, oleh karena itu Komunikasi Forensik harus ditempatkan pada posisi yang meyakinkan tiga kubu; korban, Pengacara dan Hakim (Ismail, 2013).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya pengetahuan tentang bahasa hukum korban tindak pidana memang penting, namun pemakluman harus dilakukan untuk memberikan kebebasan hak asasi manusia. Disitulah fungsi Pengacara untuk terus mendampingi korban selama persidangan berlangsung. Dalam posisi yang cenderung dominan terhadap ilmu hukum, korban relatif tidak paham terhadap bahasa yang dipakai dalam ruang persidangan, sehingga ini menjadi salah satu hambatan tersendiri. Hingga saat ini belum pernah diadakan satu pengelolaan informasi atau semacam training atau sosialisasi untuk menyamakan persepsi terhadap bahasa Hukum. Usaha preventif ini cukup dengan cara menghadirkan Pengacara sebagai pembimbing korban dalam memahami maksud dan tujuan sidang (Sciences, 2017).

Di dalam ruang persidangan, sering terjadi kesenjangan antara korban dan Hakim karena faktor bahasa dan pengetahuan bahasa. Dengan demikian, dalam teori Hukum Pidana ada beberapa pembagian bahasa yang sering disebut dengan Laras Bahasa Hukum, diantaranya adalah; Peradilan, Kontrak, Notaris, Peraturan dan Lingkungan Ilmu. Dalam penelitian ini ada beberapa pendekatan yang

dipakai untuk melihat hasil penelitian lebih jauh. Pendekatan pertama dari aspek Bahasa, Hukum, Komunikasi dan Sosiologi. Realisme ofensif dari ketiga pendekatan atau aspek itu menekankan pentingnya mengambil peluang untuk menurunkan kesenjangan kekuasaan demi terciptanya kekuatan dan tekad sebagai cara terbaik untuk membuat orang lain mematuhi dan mengikuti perintah bahasa Hukum. Sebaliknya, realisme defensif menekankan pentingnya perilaku moderat dan meyakinkan korban dalam memahami aspek bahasa Hukum (Bell et al., 2018).

2. Bagaimana Kejahatan Bahasa Diciptakan?

Seringkali, penegak hukum memiliki alasan yang kuat untuk mencurigai bahwa korban tidak mengerti tentang bahasa Hukum, sehingga Polisi mulai mengambil *advantage* di beberapa moment tentang hal ini dengan cara menyelidiki kejahatan bahasa yang digunakan. Apa yang peneliti sebut sebagai kejahatan bahasa sering tergantung pada ingatan dan kata-kata saksi yang dipertanyakan (Shuy, 2005). Dalam kasus Pelecehan seksual di Bantul Yogyakarta, bukti terbaik adalah jejak komunikasi atau rekaman data yang berupa percakapan Komunikasi dengan Pelaku. Di sebagian besar masalah yang terjadi di ruang

sidang, rekaman tersebut juga dipakai untuk melakukan interogasi Polisi dengan tersangka.

Rekaman perjalanan peristiwa kejahatan merupakan bukti autentik untuk melacak Komunikasi Forensik, data dapat disimpan menggunakan transkrip tertulis yang disiapkan oleh reporter pengadilan. Rekaman tersebut menjamin keakuratan dan kemampuan verifikasi dari kata-kata aktual yang digunakan, menghilangkan kebutuhan untuk bergantung pada kebenaran penuduh, saksi, atau bahkan reporter pengadilan (Shuy, 2006). Sumber bukti bahasa yang direkam secara elektronik rentan terhadap analisis linguistik, disinilah sebenarnya peran Komunikasi Forensik untuk menelusuri jejak Komunikasi yang terjadi antara pelaku dan korban (Card, 2009).

Bukti tersebut menjadi membingungkan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Hukum. Yang paling disukai oleh penyidik adalah bukti rekaman video, karena mencakup petunjuk penting tentang komunikasi nonverbal, jarak pembicara dan pendengar satu sama lain. Dan, pada kenyataannya, informasi penting dibutuhkan untuk memberikan penekanan bahwa aspek bahasa dalam Hukum membutuhkan penalaran yang tinggi. Dengan data ini,

maka dapat ditarik hipotesis bahwa kebanyakan korban merasa kesulitan untuk menerjemahkan bahasa Hukum, hal ini dapat dikatakan sebagai kejahatan bahasa dalam koridor Komunikasi Forensik (Susanto & Nanda, 2020)

Masalah hukum memang sering menjadi pembicaraan sehari-hari di kalangan minoritas, lebih tepatnya tentang ketidakadilan sosial. Sebagai sebuah negara yang berlandaskan keadilan sosial, Indonesia harus mulai membangun kesadaran tentang pentingnya keberimbangan bahasa dalam ruang sidang, minimal para Pengacara atau penasehat Hukum mendampingi secara rutin di setiap persidangan. Secara singkat dan sekilas (jika berdasarkan pada berita yang cenderung menyoroti ketidakadilan Hukum di Indonesia) Hukum di Indonesia memiliki sedikit karakteristik eksekutif yang tidak pernah mampu dimiliki oleh negara lain, yaitu asas keterbukaan (Smith, 2008)

Selera Hukum di Indonesia lebih cenderung ke arah kelas atas dan pengambilan keputusannya merujuk pada kepentingan pribadi, hal itu hampir tidak bisa dikagumi sama sekali. Dalam kasus di Bantul Yogyakarta, peneliti menemukan data dari 12 narasumber yang semuanya adalah korban pelecehan seksual. Keduabelas Korban

tersebut kami rahasiakan identitasnya dengan alasan privasi dan kode etik penelitian. Peneliti mengambil sampel narasumber satu, seorang pekerja Pabrik atau buruh dengan inisial ER usia 38 Tahun. ER mengatakan sudah dua kali mengalami pelecehan seksual di tempatnya bekerja, dalam kasus yang kedua ini, ER masih merasa terombang-ambing dengan bahasa persidangan.

Meskipun Pengacara sudah mendampingi dan memberikan pengarahan, namun Perempuan kelahiran Bantul Yogyakarta ini sulit untuk mengatakan yang sebenarnya tentang kasus yang dialaminya. Sidang kedua tampaknya tidak berjalan lancar, ER mencoba berdiskusi tentang kronologi yang sebenarnya, didampingi suaminya, ER masih merasa bahwa bahasa Hukum membingungkan, banyak istilah asing untuk diterjemahkan ke dalam kehidupannya, seperti pada saat sidang kedua ada istilah *Culpa* yang mengandung arti kelalaian.

ER merasa beberapa istilah Hukum butuh penalaran yang sistematis dan konkrit, sehingga sidang kedua yang sudah digelar sebanyak tiga kali masih membutuhkan waktu untuk menentukan keputusan apakah pelaku bersalah atau tidak dan apakah ER bisa dikatakan sebagai korban

atau hanya saksi. Padahal, ER merupakan korban pelecehan seksual tunggal. Bahasa Hukum dengan segala konsekuensinya memang membutuhkan penalaran dan pengolahan kata, makna dan filosofis yang tinggi, disamping itu, bahasa Hukum juga sering ditulis menggunakan bahasa Inggris. Dari sini, ER yang bisa dikatakan korban tradisi bahasa Hukum dapat dianggap sebagai korban dua hal; yang pertama korban pelecehan seksual dan yang kedua adalah korban tradisi.

Ketika seseorang melakukan proses Komunikasi, mereka meramalkan efek perilaku Komunikasi. Dengan kata lain, Komunikasi juga terikat oleh aturan dan tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan merespon. Prediksi ini tidak selalu disadari dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya. Prinsip ini mengasumsikan bahwa hingga derajat tertentu ada keteraturan pada perilaku komunikasi manusia. Dengan kata lain, perilaku komunikasi minimal secara parsial dapat diramalkan. Jika semua perilaku manusia itu bersifat acak, selalu tanpa diduga, hidup tidak akan sulit (Mulyana, 2010)

Dari pemahaman diatas, maka dapat ditarik kesimpulan secara induktif bahwa bahasa di dalam ruang persidangan juga membutuhkan sentuhan atau minimal memperhatikan efek perilaku komunikasi korban. ER yang sudah dua kali sidang harus belajar dari sidang pertama yang menurutnya membutuhkan perjalanan yang panjang. Banyak orang mengaku bahwa informasi dalam ruang sidang meninggalkan jejak perih korban selama mengikuti persidangan. Hal ini penulis konfirmasi dengan sebelumnya merubah kalimat menjadi lebih sederhana tanpa mengubah makna pertanyaan. ER membenarkan bahwa setiap pertanyaan dari hakim tidak mudah diterjemahkan, dan itu bagi ER mempengaruhi perilaku dia sebagai perempuan, terutama di kehidupan sehari-hari.

Ada semacam ketidaksamaan atau dalam bahasa komunikasi Forensik disebut dengan A-Simetris tentang penggunaan bahasa dan pemahaman korban. Bagaimanapun, sektor bahasa dalam ruang sidang tidak boleh lepas dari dampak perilaku komunikasi korban maupun pelaku kejahatan. Meski pelaku kejahatan, tetaplah dia adalah manusia yang dijamin oleh undang-undang dan keterbukaan informasi publik (Hudd, 1998) Konteks ER memberikan semacam tamparan keras bahwa ada yang

harus dievaluasi dari komunikasi dalam ruang persidangan. Penelitian ini tidak berbicara soal hukum pidana, namun memfokuskan pada penelusuran jejak komunikasi yang terjadi di ruang sidang dengan sudut pandang komunikasi Forensik.

Dalam kasus ER, ada semacam 'hak kolektif' sebagai bagian integral dari hak asasi manusia internasional. Hak-hak kol (yang merupakan hak-hak yang dipraktikkan oleh orang-orang dalam kelompok atau komunitas, misalnya, kebebasan berserikat dan kebebasan beragama) mendefinisikan hubungan antar- masyarakat dan negara, dan antara individu dan kelompok. Sejalan dengan beberapa pandangan ahli tentang prinsip komunikasi, bahwa pada tindakan dan tingkatan tertentu, seseorang harus mendapatkan perlindungan makna. Istilah ini peneliti temukan dalam proses meneliti, bahwa perlindungan makna yang dimaksud adalah korban atau dalam hal ini ER harus mendapatkan kejelasan tentang hak dia sebagai warga Indonesia.

Lalu, makna apa yang harus dilindungi? ER harus mendapatkan ketenangan dan kejelasan tentang apa makna, maksud dan filosofi fungsi dari kalimat bahasa Hukum

yang terjadi di ruang sidang. Untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman tentang negosiasi hak-hak untuk korban, kepekaan hakim dirasa sangat dibutuhkan, meski secara kontekstual komunikasi harus melihat dimana proses itu dijalankan. Namun, dalam koridor perlindungan makna, maka ER adalah komunikasi yang perlu mendapatkan “kasih sayang” secara intens dan mendalam dari bahasa Hukum yang digunakan.

Di sisi lain, dalam melakukan pekerjaan lapangan, Hakim harus bersentuhan dengan proses evaluasi kritis terhadap legitimasi politik dan sosial di dalam lingkup ruang sidang. Tindakan itu memiliki target yang sama dengan tujuan ER atau korban secara umum. Perjalanan sidang di ruang sidang (baik itu secara terbuka atau tertutup) harus memperhatikan hak-hak budaya. Jangan sampai terjadi kesenjangan dan keterbatasan dokumen terlalu besar sehingga menyebabkan interaksi yang A-Simetris pada prosedur hak asasi manusia. Bahasa pada konteks komunikasi Forensik ini harus memperoleh gerakan dan penyesuaian dari bawah (akulturasi sosial) atau untuk memahami gagasan hak asasi manusia dalam konteks hukum pidana (Ooi, 2009)

Studi ilmiah tentang kondisi dan situasi di ruang sidang memang sudah lama dilakukan, namun yang mengkaji dan menelusuri ketimpangan proses komunikasi antara korban dan hakim jarang dilakukan. Asimetris Forensik ini memberikan bekal, minimal gambaran bahwa semua yang terjadi pasti ada ketimpangan besar di balik proses komunikasi (Susanto & Nanda, 2020). Dorongan untuk menyelesaikan konteks ketimpangan ini tidak mudah, sebuah proses komunikasi yang dimaksud di sini adalah bagaimana mengetahui antara hakim dan korban terjadi selisih bahasa yang selanjutnya peneliti sebut sebagai kejahatan bahasa. Ilmu pengetahuan menugaskan kita sebagai peneliti memberikan asumsi dan analisis serta solusi bagaimana mengatasi ini semua secara sederhana namun tetap berkesan (Wirasuta, 2008)

Komunikasi yang terjadi di ruang sidang digunakan untuk mengeksplorasi efek dari serangkaian kasus kriminal, dalam hal ini adalah kejahatan pencurian. Kasus-kasus tersebut terjadi untuk memberikan prediksi bahwa ada semacam ketidakadilan kontekstual dalam menyusun argumen di ruang sidang. Kesalahan pertama adalah; hakim belum cukup intens untuk menanyakan sejauh mana korban memahami bahasa hukum. Memang, secara tupoksi, itu

bukan tugas hakim, disinilah yang disebut ketimpangan bahasa, sehingga ketika diakumulasikan menjadi kejahatan bahasa.

Seperti kita tahu, komunikasi meminta kita untuk bersikap adil secara pesan. Kita diminta untuk mengevaluasi efek dari ketidakpahaman korban terhadap konteks bahasa hukum. Harus mulai disingkirkan mulai dari sekarang pemahaman tentang penelitian ini untuk menyudutkan posisi hakim, tidak sama sekali! Penelitian ini untuk memberikan gambaran dan penyelidikan tentang status dan posisi korban secara Komunikasi Forensik. Intinya menelusuri kenapa korban merasa berat untuk memberikan kesaksian, kenapa korban merasa kesulitan dalam bersaksi dan melaporkan kejadian kriminal dilihat dari aspek-aspek ilmu sosial, terutama Komunikasi (Hackman, 2021)

Secara sosial ER mendapat manfaat tambahan dari kasus yang dialami, minimal ER paham bahwa ada yang timpang dalam status dan proses hukum. Di dalam ruang persidangan, posisi komunikasi sebagai penengah, sebagai sebuah lembaga independen terbuka kepada semua orang. Proses ini yang dirasa disembunyikan oleh beberapa ahli

Komunikasi Forensik. Meskipun secara tidak langsung, tapi pengalaman ER membuktikan secara jelas bahwa ada proses informasi yang hilang. Komunikasi menilai efek pesan yang ditimbulkan di ruang sidang membawa beberapa dampak buruk bagi ER. Salah satunya adalah informasi yang diberikan ER terkesan tidak lengkap, sehingga menghambat proses persidangan. Proses penghambatan ini terjadi karena latar belakang ER dan komunikasi penasehat hukum yang dirasa belum maksimal (Mariottini, 2017)

Komunikasi mempengaruhi sikap secara etis kompleks, eksperimen tersebut menunjukkan bahwa penelitian Komunikasi Forensik dapat dimanfaatkan sebagai penunjuk arah, pengambil keputusan yang bersifat pertimbangan (Finch, 1991). Untuk memberikan survei yang lebih matang, peneliti bekerja pada wilayah yang lebih substantif yaitu menelaah probel ini dari sisi aspek hukum, sosiologi dan komunikasi. Pembahasan ini akan memberikan efek warna-warni, sebab yang dialami ER dapat dikaji dari beberapa keilmuan secara bersama-sama. Dengan memanfaatkan momen itu, peneliti berusaha menggabungkan metode forensik dengan *sosial science*,

sehingga dihasilkan satu wadah keilmuan baru berdasarkan aspek dan koridor ilmu sosial.

Dari ER, peneliti paham bahwa apa yang disebut komunikasi tidak hanya sebatas pesan yang disampaikan, namun lebih ke mengutamakan keberimbangan pesan, kondisi, situasi dan elemen hukum-hukum sosial yang terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Dengan proses dan tahapan yang bersifat persuasi, ER dapat memberikan informasi dan subsidi pesan. Komunikasi Forensik adalah serangkaian eksperimen tentang efek komunikasi persuasif yang diciptakan oleh keadaan sosial, jika diperiksa secara sistematis, maka posisi Komunikasi Forensik menempati posisi yang utama tapi sering dianggap asing bahkan dilupakan. Keahlian inilah yang menjadi lubang besar, artinya banyak kasus-kasus lolos dan tidak adil hanya karena kurangnya pertimbangan aspek Komunikasi Forensik ini. Dengan menggunakan teknik eksperimen ilmiah yang baru disempurnakan, Komunikasi Forensik menemukan sumber-sumber yang kredibel untuk memperbaiki komunikasi dan sikap-sikap yang tidak etis atau dianggap kurang penting. Dari ER, peneliti dapat merancang hipotesis dan mengembangkan prosedur yang

sederhana untuk menguji prediksi kasus komunikasi di ruang sidang selanjutnya.

Dinamika sosial dalam ruang sidang dapat dan harus mempelajari fenomena masyarakat dan sosial mengikuti pola dan prosedur ilmu pengetahuan sosial, termasuk diantaranya; hukum, psikologi, komunikasi dan ilmu sosial lain. Narasumber kedua berikut ini mempunyai inisial ST umur 21 tahun berstatus mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta di Jogja. ST mengalami pelecehan seksual sebanyak satu kali di daerah Pandowoharjo Sleman Yogyakarta. Pada tanggal 12 September 2022, ST menjalani sidang pertama kali sebagai saksi. Semua pertanyaan hakim dijawab dengan lancar dengan bantuan pengacara dari LBH Sleman. Dalam kasus ST, penyelidikan sistematis perilaku manusia secara forensik diperlukan untuk mendapatkan hasil maksimal dalam ruang sidang. Peneliti mulai menelusuri kontribusi penting komunikasi forensik melalui studi tentang dinamika sosial dan status sosial ST. Yang pertama, ST adalah mahasiswi fakultas Ilmu Sosial dan Politik, artinya ada kecenderungan ST mengerti sedikit tentang pengantar hukum sosial.

Dalam perjalanannya, komunikasi forensik menemukan dua hasil yang patut diduga bahwa ST merupakan kalangan terpelajar. Pertama, ST memahami apa yang dimaksud oleh hakim saat sidang terjadi, artinya secara logika dasar, ST memahami istilah hukum yang ditanyakan. Selama peneliti mengikuti jalannya persidangan, peneliti tidak melihat ST bingung atau berusaha menghubungi pengacaranya. Kedua, ST berteman banyak dengan beberapa mahasiswa fakultas Hukum yang kebetulan satu gedung saat di kampus. Namun, meski ST paham tentang bahasa yang disampaikan hakim secara dasar, ST tetap merasa tidak tenang karena dirinya pernah dijadikan objek seksual di jalan.

Apa yang terjadi dengan ST dapat dikaji secara lebih mendalam melalui celah-celah ilmu Psikologi Komunikasi. dalam kajian Psikologi Komunikasi ada yang disebut dengan kepribadian *Extraversi* atau kepribadian dengan pandangan yang objektif dan mengarahkan perilakunya lebih banyak ke luar (Townsend et al., 2016). Artinya, secara mental, ST cenderung orang yang selalu objektif dalam memandang masalah, hanya saja untuk kasus pertamanya, ST merasa terpukul dan malu. Tatanan sosial dan elemen-elemen masyarakat serta fenomena sosial yang relatif awal cenderung bersifat, kondisi sosial ini

sebenarnya menentang perubahan yang sedang terjadi, sikap memberontak diasumsikan sebagai lambang kesetaraan.

Pelecehan yang dialami ST membuat dirinya sulit untuk memperkirakan tentang masa depannya. Hal ini dalam ilmu Sosiologi secara tegas dikatakan sebagai wujud dari Ekstasis atau keadaan berada di samping diri sendiri atau diculik dari diri seseorang. Diri sebagai segala sesuatu yang dapat dikatakan tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang dirinya sendiri, tapi menyangkut anak, istri, keluarga dll, diri juga merupakan bersatunya pikiran dan perasaan (Sobur, 2020) Argumen ini peneliti rasa tidak berlebihan mengingat ST adalah mahasiswa yang cukup cerdas sehingga ada pengaruh antara kecerdasan seseorang dengan pengetahuan dan kemampuan bertahan diri. Tampaknya forensik komunikasi telah menemukan titik terang dalam hal ini, berkaitan dengan segala aspek dalam diri manusia akan mempengaruhi dimensi-dimensi sosial.

Lima aspek yang ada dalam diri manusia diantaranya adalah; fisik diri, diri sebagai proses, diri sosial, konsep diri dan cita diri ada dalam setiap perjalanan hidup manusia. ST salah satunya, meski baru berumur 21 tahun, mental *health*

nya cenderung normal mengingat ST adalah korban pelecehan seksual. Dalam ruang persidangan, ketidakjelasan relatif dipandang sebagai sesuatu yang biasa saja, konteks komunikasi forensik membingkai ini dalam kacamata yang lebih ilmiah dan konstruktif. Ketidakjelasan dalam proses ruang sidang kecenderungan berkaitan dengan birokrasi dan sistem kekuasaan. Weber berpendapat birokrasi mungkin sulit untuk dihancurkan, tetapi karena mereka diciptakan oleh masyarakat, dia percaya mereka juga dapat diubah oleh masyarakat. Di mana Marx telah meramalkan bahwa eksploitasi dan keterasingan kapitalisme terhadap proletariat pasti akan mengarah pada revolusi, Weber merasa komunisme mengarah pada kontrol birokrasi yang lebih besar daripada kapitalisme. Sebaliknya, ia menganjurkan bahwa dalam demokrasi liberal, birokrasi seharusnya hanya memiliki otoritas sebanyak yang disiapkan oleh anggota masyarakat untuk mengizinkannya (Atkinson, 2016).

Teori Fungsional Era Kontemporer Talcott Parsons atau yang dikenal dengan *Teori Aksi* sebagai ilustrasi sulit untuk melebih-lebihkan pengaruh Talcott Parsons pada teori sosiologis di era kontemporer, bahkan sekarang ketika pendekatannya tampaknya telah melewati ketidakjelasan

relatif. Dalam kasus ST, peran Sosiologi dimungkinkan dapat dijadikan satu alat untuk menguasai kemampuan manusia di dalam masyarakat. Demikian juga dengan ST, kemampuannya di masyarakat cenderung bertahan dalam pengetahuannya sendiri, artinya ST mempunyai celah untuk merubah sesuatu yang sebenarnya tidak atau sulit diubah (Finkelhor et al., 2014).

Relasi kuasa pengetahuan yang dipahami segelintir masyarakat membawa pembentukan pengetahuan yang terbarukan. Wacana catcalling yang dibungkus dengan kata candaan yang marak di lingkungan publik khususnya tempat kerja, membuat perempuan sebagai pihak liyan merasa dirugikan terutama di ranah masyarakat patriarkis. Berdasarkan data *Catahu* Komnas perempuan tahun 2021 pelecehan seksual di ranah publik berada pada angka 181 kasus (Syafitri, 2021).

Seperti yang dikemukakan Ikenberry dan Kupchan, hegemoni dapat menegaskan kendali mereka atas negara-negara lain dengan memanipulasi insentif material. Pemaksaan membuat negara-negara sekunder menyetujui hegemon, Indonesia dihadapkan dengan bujukan dan sanksi yang membuat mereka menghitung bahwa mereka lebih

baik bekerja sama dengan hegemon daripada tidak. Hegemoni juga dapat mensosialisasikan negara-negara sekunder untuk bekerja sama dengan membuat para elit "membeli" dan menginternalisasi norma-norma yang diartikulasikan oleh hegemon dan oleh karena itu mengejar kebijakan yang konsisten dengan gagasan hegemon tentang tatanan internasional (Kristen P. Williams & Jesse, 2012).

Yang penting, mereka menegaskan bahwa hegemon dapat mengkonsolidasikan kekuatannya dengan lebih mudah jika sosialisasi elit berhasil (Guha, 1997). Aturan berdasarkan kekuatan ditingkatkan oleh aturan berdasarkan hak, dalam hal ini adalah korban. Selain itu, mereka berpendapat bahwa sosialisasi lebih murah bagi hegemon karena dapat menghabiskan lebih sedikit sumber daya ekonomi dan militer untuk mengamankan persetujuan karena ada korespondensi nilai dan kepentingan yang lebih mendasar (Bocock, 2010). Untuk membuat negara mengikuti, tanpa harus menggunakan kekuatan koersif, negara terkemuka harus membuat komitmen yang kredibel terhadap perjanjian dan institusi, serta mengakui batasan kekuasaannya. Institusi yang diciptakan dan dipertahankan hegemoni lah yang memungkinkan hegemoni untuk mengikuti negara lain. Lembaga-lembaga ini, menurut

Ikenberry, harus mengikat negara terkemuka ketika awalnya lebih kuat dan negara-negara bawahan kemudian ketika mereka lebih kuat (Kristen P. Williams & Jesse, 2012).

Namun kemampuan hegemon untuk memimpin seringkali sulit karena faktor domestik. Peneliti menggunakan istilah "paradoks hegemoni." Dalam mengajukan pertanyaan dalam ruang sidang, seharusnya konsep hegemoni tidak bisa dilakukan sekalipun itu mewakili institusi yang mereka ciptakan, ia menemukan bahwa hegemoni dihadapkan pada ketegangan antara peran hegemonik mereka (didefinisikan sebagai kepemimpinan) sebagai negara dominan dalam sistem dan peran hegemon sebagai kekuatan besar (Engdahl, 2016). Dalam kajian komunikasi forensik mengharapkan adanya dominan untuk memainkan peran komunikasi mendorong kebijakan pesan yang mendukung kepentingan nasional, menginvestasikan sumber daya yang langka dalam masalah domestik daripada internasional.

ST mulai tidak percaya setelah menangkap fitur-fitur penting dari proses persidangan seperti cara hakim menuturkan logika pelaku, suasana dalam persidangan

yang dianggapnya tidak kondusif dan minimnya informasi dari pelaku. Meski ini bersifat dugaan, tapi informasi ST menciptakan nuansa dan efek sekunder yang tidak dianalisis mendalam dalam ruang sidang. Terlepas dari pengakuan ST tentang batas-batas model propaganda hukum sosial, bukti yang tersedia menunjukkan bahwa itu menjelaskan norma-norma sosial tidak cukup efektif di lapangan. Bertentangan dengan klaim sebelumnya dari para ahli yang mengatakan bahwa hukum harus berjalan sistematis dan menaati norma keadilan sosial. Menurut pandangan ST, keadilan ruang sidang tidak tercipta dengan baik secara keseluruhan, namun bagi ST pribadi cukup baik.

Arus utama dalam menganalisis komunikasi forensik adalah non-ideologis, tapi bekerja pada ranah logika sosial berdasarkan fakta di lapangan. Bab ini menyajikan banyak bukti bahwa suasana ruang sidang penuh dengan pandangan ideologis secara terang-terangan ke dalam makna primer korban pelecehan seksual. Mengenai kasus ST, perbandingan antara pendidikan dan lingkungan serta suasana ruang sidang cukup signifikan. Bekal pemahaman yang harus dibawa harus minimal memadai untuk bertengkar argumen di depan hakim dan pelaku.

Peneliti berusaha seobjektif mungkin untuk melihat kasus ini secara jernih, diteliti secara serius sehingga didapat hasil yang maksimal, meskipun tidak akan pernah mencapai derajat itu. Hasil dari penelitian ini nantinya bukan persepsi diri, tapi gambaran atau kondisi yang terjadi di ruang sidang berdasarkan latar belakang korban pelecehan seksual. Secara rasionalisasi peneliti, kasus pelecehan seksual merujuk pada beberapa penjabaran terhadap kronologis kejadian di lapangan. Sebab dalam kasus ST, pelaku tidak terlalu banyak bicara.

Garis besar yang lebih formal tentang apa yang harus diikuti dalam ruang sidang memberikan hipotesis bahwa ruang sidang dipenuhi oleh hegemon yang diuraikan di bawah ini payung ilmu hukum, dengan deskripsi singkat yang disediakan oleh hakim, maka korban merasa tidak terlalu kuat untuk mewakili dirinya sendiri sebagai korban. Pembahasan ini harus secara efektif berdiri sendiri dan melibatkan bagian-bagian yang paling menarik dari komunikasi yaitu pesan. Tanpa bermaksud melupakan konsep dan tema utama, setiap yang dikatakan ST adalah fakta yang tidak tergantung pada persepsi-persepsi masa lalu korban dan pelaku. Apa yang dijelaskan ST sudah

diperiksa secara intensif pra persidangan, sehingga data relatif sangat sistematis.

Kepribadian Otoriter Pada tahun 1950, Else Frenkel-Brunswik, Daniel J. Levinson, Theodor Adorno, dan R. Nevitt Sanford menerbitkan *The Authoritarian Personality*, yang mempopulerkan gagasan bahwa orang-orang tertentu, dengan asuhan mereka, memperoleh karakter yang membuat mereka cenderung menerima keyakinan politik anti-demokrasi. Disiplin yang kaku dan kasih sayang bersyarat menciptakan kepribadian yang menemukan kenyamanan dalam tunduk pada otoritas sambil mengarahkan agresi terhadap orang luar, biasanya minoritas rasial. Gagasan itu awalnya sangat berpengaruh karena tampaknya menjelaskan anti Semitisme dan fasisme dari dua dekade sebelumnya dan karena menerima asumsi populer bahwa bagaimana seseorang dibesarkan sebagai seorang anak sangat penting. Itu tidak disukai oleh sosiolog dan ilmuwan politik karena, meskipun secara intuitif masuk akal, ada sedikit bukti untuk keberadaan tipe kepribadian yang jelas-jelas otoriter. Bukti bahwa kepribadian yang berbeda membuat orang menerima ide-ide politik cocok sama baiknya bahkan jika seseorang membalikkan hubungan sebab akibat; sama mungkin bahwa

disosialisasikan ke dalam budaya politik otoriter membentuk kepribadian orang (Yearley, 2006)

Dalam banyak hal, apakah konsep kejujuran bisa disamakan dengan konsep keadilan? Upaya yang sangat cerdas dilakukan untuk membumikan kerangka teoritis dan organisasi dalam ruang sidang dan kajian komunikasi forensik, tentu saja dalam memahami ini tidak dengan cara mengurangi kritik yang membangun, semua ilmu dan sistem dikritik karena banyak masalah yang sama setiap periodenya, apakah keadilan hukum kita sudah benar? Atau memang kasus pelecehan seksual ini sebagai media untuk mencari posisi yang baik? Adil belum tentu benar!

Komunikasi memberikan cara untuk berdialog, menggunakan pemahaman dan strategi yang baik tentu akan sangat membangun konsep dan ideologi korban (Hafferty, 2009). Sementara, banyak ahli komunikasi tidak pernah memandang bahwa forensik adalah semua hal dan sistem yang terus bergulir, termasuk penolakan terhadap keadilan distributif para korban pelecehan seksual. Penolakan besar-besaran terus terjadi di ruang sidang dalam konteks sosial karena mereka tidak memahami posisi dan jalur yang pas dalam mendakwa seseorang. Pelaku memang

salah! Tapi belum tentu dia patut disalahkan, sebab masih ada aspek runtutan logika di belakang yang jarang disentuh.

Sebagai contoh; pelaku satu mengatakan “saya terpaksa melakukan pelecehan seksual karena istri saya tidak bisa memuaskan saya.” Kalimat itu bisa saja langsung didakwa bahwa dia bersalah, tapi perlu kiranya kita tanya, kenapa penyebab awal tidak bisa memuaskan, ada banyak faktor. Misal; tidak bisa memuaskan karena faktor psikologis, tidak mau bercinta karena kesal sang suami tidak bekerja, tidak bekerja karena lapangan pekerjaan sempit atau keahlian yang minim. Jika ditarik kesimpulan maka pelaku satu melakukan pelecehan seksual karena pemerintah kurang menyediakan lapangan pekerjaan. Tapi itupun belum bisa dibuktikan, sebab ada faktor sosial dan psikologi kepribadian yang harus ditelisik lebih dalam, inilah yang menjadi konsep dalam komunikasi forensik, menelusuri sampai batas akhir data.

Sementara para hakim dan pengacara sibuk mencari keadilan bersama, tapi masih ada beberapa kejadian di ruang sidang yang tak sesuai dengan prinsip komunikasi yaitu adil dalam mengelola pesan. Peneliti berpegang teguh pada kritik terhadap sistem hukum dalam koridor

komunikasi, tentu saja peneliti masih berusaha untuk mengatasi masalah di bidang-bidang lain dengan cara menyelidikinya secara bertahap. Untuk berbicara dan mengembangkan ide-ide, memperbaikinya; perlu usaha *eksegersi*¹ baru saat ini.

Salah satu masalah komunikasi yang terdokumentasi dengan baik adalah kecenderungannya untuk menggunakan kesalahan teori sebagai alasan untuk menggantinya dengan sesuatu yang lain (Fournier, 2007). Misalnya, karena ST adalah mahasiswa, maka kesalahan fungsionalisme dan evolusionisme ada dalam diri masing-masing. Hal ini tentu menjadi pemahaman yang salah, praktik komunikasi yang keliru sehingga membuang semua yang mereka katakan dan seolah-olah mengutuk pekerjaan mereka. Pendekatan karakteristik disiplin cenderung "mengabaikan pengetahuan" dan mencari keuntungan langsung (Tuhovsky, n.d.). Dalam hal meningkatnya kompleksitas pekerjaan sosiologis, maka jalur yang dipilih tentu akan memberikan dimensi etis pada kedua sisi; korban dan pelaku.

¹ Usaha untuk menafsirkan

Untuk mengilustrasikan hal ini, peneliti akan membuat daftar singkat tentang hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh sebagian besar ahli komunikasi;

1. Memiliki sedikit atau tidak ada pelatihan dalam pemodelan komunikasi.
2. Tidak dapat terlibat atau berbicara tentang jaringan komunikasi sosial.
3. Kurangnya keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan alat pengembangan data. Dalam kasus sistem sosial, ini berarti menahan diri untuk tidak berbicara tentang sistem atau kemajuan atau semacamnya, bahkan jika konsep-konsep ini memiliki nilai. Singkatnya, beberapa praktisi komunikasi memiliki kebiasaan buruk mengabaikan proses dan progresnya (West, 2014).

Masalah terkait; mengingat keinginan masyarakat yang jelas untuk menentukan hal-hal yang krusial, maka kemampuan komunikasi harus bekerja dari berbagai perspektif teoretis lainnya. Konsep subjek hukum adalah salah konsep inti dalam hukum. Dalam teori tradisional, konsep ini hanya dimaknai hanya berkaitan dengan hak dan kewajiban belaka (Manullang, 2021). Untuk memulai konsep dalam komunikasi forensik, hukum dan politik

harus duduk sejajar, artinya prinsip keadilan harus terpenuhi. Dalam ilmu hukum, keadilan sudah ada porsi dan kedudukannya masing-masing, namun dalam komunikasi forensik, keadilan pesan menjadi dokumen yang penting untuk diperhatikan.

Banyak orang menolak sistem hukum dengan alasan keadilan yang tidak konstitusional, komunikasi forensik hadir sebagai metode untuk membenarkan keputusan hakim demi keadilan masyarakat. Pesan yang selama ini terjadi dianggap memberontak melawan rasa keadilan sosial, sehingga korban pelecehan sulit mengurai prinsip-prinsip moral secara luas di dalam ruang sidang (Loveland, 2012).

Komunikasi dimulai dengan memahami sebagian proses karena ada banyak perbedaan antara persepsi ahli mengenai prinsip-prinsip komunikasi. dalam kaitannya dengan moral, yang harus diperhatikan adalah prinsip yang dipilih untuk terus memberikan pernyataan yang ringkas dan fasih tentang masalah-masalah yang harus diperhatikan oleh pengacara. Kita berusaha membandingkan sentimen deklarasi di dalam sidang dengan kondisi di dalam persidangan. Artinya ada semacam ketidakseimbangan antara fakta, data dan proses (Taylor, 2011).

Badan aturan, konvensi, dan praktik hukum di ruang sidang seharusnya memberikan keadilan pesan untuk korban dan beberapa keluarga korban, lalu, bagaimana dengan pelaku? Apakah sama kedudukannya dengan korban? Atau dari pihak pelaku menganggap konstitusi sebagai pusat, tetapi bukan satu-satunya fitur untuk mengatur jalannya keadilan di dalam ruang sidang. Versi yang lebih panjang ditawarkan Gideon Boas untuk membedah konstitusi dengan cara mengatur alokasi fungsi, kekuasaan, dan tugas di antara berbagai lembaga hukum lainnya. Gideon, mendefinisikan hubungan antara ini dan publik yang dipublikasikan sebagai bentuk konstitusi internal, artinya keadilan pesan yang terjadi di ruang sidang tidak perlu meninjau aturan hukum yang berlaku, selama tidak melanggar hukum dan membawa keadilan silahkan dilakukan (Taylor, 2011).

Penelitian ini menyajikan pandangan fungsionalis tentang keadilan pesan daripada hasil pengadilan. Proses yang sedang berjalan pada ST memberikan sebuah jawaban tertunda bahwa sebenarnya hukum di dalam ruang sidang memang perlu ditinjau ulang dengan keadaan dan parameter yang lebih ilmiah. Peneliti mencoba mengasumsikan bahwa tujuan konstitusi adalah untuk

mengartikulasikan dan melestarikan prinsip-prinsip moral dasar masyarakat. Ini bukan untuk menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bentuk yang diambil konstitusi tidak penting, atau bahwa masalah bentuk dan fungsi tidak terkait; itu hanya untuk menekankan bahwa seseorang tidak dapat memahami hukum konstitusi tanpa melihat citra permukaannya (ICJR, 2017).

Dalam wajah komunikasi, pesan dapat dianggap sebagai definisi, satu definisi, tidak lebih konklusif daripada rumus lain yang mungkin dihadapi *comunicaty*²Komunikasi adalah subjek yang sama penting dengan sejarah dan politik seperti halnya dengan aturan hukum. Argumen ini dibangun atas dasar fakta di lapangan yang sering disalahartikan sebagai sebuah gangguan komunikasi. peneliti tegaskan lagi, itu bukan sebuah gangguan komunikasi, tapi *comunicaty* yang tidak bertindak sebagai komunikasi. Untuk masalah tertentu dalam kajian ini, perlu dibuat alternatif yang masuk akal untuk solusi yang telah diadopsi (Griffin, 2012).

² Orang yang menerima pesan lalu melakukan tindakan akibat dari isi pesan tersebut

Dapat dikatakan, penelitian ini sebagai pengantar untuk mengidentifikasi kriteria evaluatif tertentu yang mungkin diingat masyarakat, sehingga dapat dijadikan bahan untuk mempertimbangkan deskripsi dan analisis pengaturan konstitusional dan tata kelola keadilan pesan di dalam ruang sidang. Saat ini, beberapa kasus hukum yang disajikan berusaha mengeksplorasi sejumlah pertanyaan abstrak mengenai fungsi-fungsi yang mungkin dilakukan konstitusi untuk menggambarkan sifat kompleks dari subjek yang sedang dipelajari.

Peneliti juga mencurahkan beberapa perhatian pada solusi yang diadopsi oleh kaum revolusioner atau beberapa ahli dalam bidang komunikasi, hukum, sosiologi dan psikologi untuk menyelesaikan kesulitan konstitusional yang dihadapi ketika hukum mulai dikomparasikan dengan subjek lainnya. Komunikasi forensik berusaha memberikan arti tertentu untuk menciptakan model dan sistem komunikasi yang lebih baik lagi. Secara teori yang digunakan tidaklah jauh berbeda, hanya saja dalam bentuk penyampaian dan cara menelusuri isi pesan yang menjadi pembeda dari komunikasi lainnya. Ini sangat penting untuk tujuan kita karena beberapa sistem hukum di Indonesia cenderung mengklaim bahwa revolusi mereka

diperjuangkan bukan melawan prinsip-prinsip moral konstitusi, tapi berdiri sebagai prinsip negara (Susan Blackmore, 1999).

Kita harus kembali ke prinsip komunikasi forensik yang menitikberatkan pada keadilan pesan ini. Namun, sebelum melakukannya, kita meluangkan waktu untuk mempertimbangkan makna dari apa yang mungkin kita pahami secara intuitif. Komunikasi forensik dianggap sebagai fungsi terpenting yang harus dilakukan konstitusi untuk memastikan bahwa suatu keadilan korban diatur sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi (A.Schumpeter, 2003).

Kasus DN berikut ada kesamaan dan perbedaan yang sangat tajam. DN dan ST sama-sama mahasiswa, selisih satu tahun dengan ST, hanya perbedaan latar belakang keluarga dan pendidikan. ST kuliah di Fakultas Hukum dan DN di Fakultas Ilmu Sosial. DN mengalami sekali pelecehan seksual yang menyebabkan jiwa dan pikirannya terguncang hebat. Saat terjadi persidangan, DN sempat tidak mau datang karena malu. Sikap DN menunjukkan bahwa kondisi psikologis seseorang sangat menentukan pesan yang akan disampaikan dimanapun tempatnya.

Komunikator harus berusaha mengukur sejauh mana konflik batin yang dialami DN, setuju atau tidak, DN adalah korban yang sangat traumatik.

DN dengan latar belakang keluarga Petani desa di Sleman, membuat pernyataan *non verbal* tentang kasus yang dialaminya, cenderung murung dan irit bicara. Peneliti coba analisis peluang apa yang bisa dihadirkan dari kasus DN ini. *Pertama*, peneliti melihat dari sisi psikologis DN, kasus yang dialami DN jika dijelaskan secara deskriptif akan membawa pada kapasitas makna yang lain bahkan sangat berbeda, namun peneliti akan mencoba menafsirkan. Selama hampir dua jam sidang berjalan, DN menunjukkan penurunan tingkat kefokusannya dalam mengikuti sidang. Dengan merujuk pada data dan latar belakang DN, wajar saja korban merasa apa yang terjadi di ruang sidang tidak kondusif, kondisi ini berbanding terbalik dengan jadwal sidang yang tidak bisa atau agak sulit untuk digeser.

Perubahan pesan dalam komunikasi mudah untuk mengajukan klaim tentang situasi apa saja yang dibentuk, hal ini bukan kecenderungan tidak konsisten, tapi perlu diingat bahwa batasan komunikasi ada pada ilmu sosial yang setiap hari bisa saja berubah tergantung situasi dan

kondisi manusia atau masyarakat. Sebagai bentuk konsekuensi logis, maka DN harus menerima resiko kebingungan dengan beberapa istilah hukum, di awal sudah dijelaskan bahwa keadilan pesan dalam komunikasi forensik merujuk pada apakah sampai dengan bijak atau tidak pesan yang disampaikan atau di dapat, sehingga data itu akan digunakan untuk mulai menelusuri jejak-jejak komunikasi korban.

Kesalahan manusia adalah selalu memberikan makna yang berbeda di beberapa tempat tanpa melihat konteks komunikasinya. Ilmu Komunikasi tidak boleh terlalu diperkirakan berdasarkan logika, unsur logika hanya alat untuk membantu menganalisis atau membedah isi pesan. Jika terus berlanjut, maka posisi Ilmu Komunikasi tidak akan berkembang dan hanya dijadikan alas untuk bersandar para ahli. Ada semacam ledakan generasi yang memungkinkan untuk bergerak ketika komunikasi hanya dibatasi pada situasi tertentu saja. peneliti menemukan hal-hal yang janggal, diantaranya pihak pengadilan berusaha untuk memberikan propaganda pada DN untuk memahami bahwa ilmu hukum itu mudah. Sah memang, tapi ada konteks komunikasi dan psikologi yang dilupakan.

Kedua, ada semacam 'transaksional' terhadap motivasi DN yang dituangkan dalam sebuah peraturan sidang tentang waktu yang diberikan untuk DN berkonsultasi. Hal-hal semacam ini memberikan temuan penelitian dari berbagai bidang, bukan hanya penelitian komunikasi, tapi temuan itu terintegrasi masuk ke dalam celah-celah sosial masyarakat, artinya kasus yang sedang dialami DN dapat dijadikan preseden untuk pihak Pengadilan dalam memberikan toleransi. Komunikasi Forensik diintegrasikan dengan model teoritis lainnya, untuk memberikan pendekatan terhadap perilaku korban, maka harus ada komunikator profesional dengan efek yang melegakan. Bagi semua orang yang terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan tentang nilai moral, hendaknya ada semacam ruang lega untuk diskusi lebih lanjut tentang proses sidang. Untuk memodifikasi ilustrasi di ruang sidang, harusnya pihak Pengadilan juga memberikan arahan yang cukup jelas, sampai saat ini pihak Pengadilan memang sudah memberikan alasan yang kiranya jelas (untuk praktisi hukum, tidak bagi mereka yang diluar hukum) tentang etika dan bagaimana proses jalannya sidang. Saat ini, apa pun yang pernah diharapkan oleh situasi komunikasi menjadi tanggung jawab bersama-sama sehingga terwujud satu

iklim yang saling menguntungkan. Kontribusi semua pihak penting kiranya untuk diperjelas posisi model transaksionalnya.

Hal ini tetap menjadi pandangan pesimistis dari proses komunikasi. peneliti melihat persidangan kasus DN terus-menerus dikomunikasikan, tetapi begitulah keadaannya, kekuatan kuasa melegitimasi produk dan pesan komunikasi. dalam kajian Psikologi ada semacam batasan ruang yang harus dimaklumi, batasan itu adalah etika komunikasi atau etika bercakap-cakap dalam ruang sidang, sehingga komunikasi dapat memiliki efek marjinal. Dan, karena peran dalam proses komunikasi berada dalam keadaan keseimbangan yang cukup rumit dan kompleks, maka harus diberi judul ulang tentang kasus yang sedang dialami korban. Meskipun dalam pendekatan transaksional tujuannya adalah untuk menyelesaikan pesimisme, memahami konteks komunikasi dan ruang sidang perlu juga dijadikan pertimbangan.

Korban DN sebagai reseptor pasif melalui deskripsi interaksi peran dalam proses komunikasi akan memunculkan dalil keberadaan interaksi yang kadang tidak terkait dengan faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi

gaya interaksi yang sama. Oleh karena itu, secara *default*, meskipun DN menjadi aktif, deskripsi dan persepsi DN tentang ruang sidang tetap tidak menemukan standar. Dalam pendekatan transaksional terhadap perilaku DN, pentingnya interaksi antara peran-peran yang terdiri dari proses komunikasi dipahami.

Pertanyaannya adalah pada tingkatan yang mana analisis kapitalisme dan komunikasi dapat diterjemahkan? Peneliti mengambil bentuk respon yang lain tentang studi ini, misalnya memberikan label atau topik tertentu untuk menilai seberapa kritis ruang sidang beroperasi dengan baik. Penelitian empiris, dan etika dalam studi ini (khususnya dalam bidang komunikasi forensik) harus mengambil jalur kritis supaya titik awal semakin kelihatan dan mendalam tentang hukum dan keadilan pesan sebagai totalitas. Oleh karena itu, analisis komunikasi dan masyarakat harus berinteraksi dalam teori komunikasi yang kritis. Sebagian besar studi di bidang komunikasi hanya mencakup pandangan mikro yang berfokus pada fenomena tunggal dalam konteks tunggal juga (Ooi, 2009).

Teori analisis kritis dan interdisipliner tentang komunikasi forensik adalah bentuk dialektika tingkat

analisis umum dan konkret. Ini universal dan spesifik pada saat yang sama. Teori ini telah menjadi pengaruh dan fitur konstan dari beberapa kasus-kasus kriminal. Ekspresi konkret dari minat ini telah berubah selama bertahun-tahun. Dalam tulisan sebelumnya, peneliti sering mencoba menggabungkan teori dialektika dengan teori kompleksitas dan teori pengorganisasian diri. Teori kompleksitas adalah bentuk teori sistem yang menganalisis bagaimana keteraturan muncul dari gangguan. Sistem semacam itu juga disebut sistem pengorganisasian diri karena sebagai sistem yang kompleks dan dinamis mereka menciptakan perubahan dari dalam diri mereka sendiri. Penulis sempat kehilangan minat pada teori sistem yang kompleks karena ini adalah pendekatan yang sangat strukturalis. Semua bisa berubah menjadi kategori-kategori kecil yang semakin memperumit jalannya penelitian. Teori kompleksitas seperti pengorganisasian diri, dapat bersifat dialektis untuk memberikan kepuasan rasa keadilan pada masyarakat (Fuchs, 2022)

Secara umum, operasi propaganda yang terjadi dalam beberapa kasus sidang memilih metode sebagai pilihan terakhir untuk memberikan asumsi mutlak. Komunikasi tepat di tengah-tengah untuk melihat kasus ini secara lebih

jernih, sehingga tidak muncul berbagai macam asumsi buruk tentang fakta ruang sidang dan keadilan berkelanjutan. Untuk menciptakan ruang publik yang baik, antara korban dan perangkat Pengadilan harus berkomitmen untuk berperang melawan ketidakadilan, subordinasi dan beberapa (dugaan) pihak yang akan memberikan agitasi dan sikap subversif. Komunikasi mempunyai keberhasilan dalam soal waktu dan cara menyampaikan pesan, namun masih banyak pihak-pihak yang ingin menghancurkan segala sesuatu.

Keadilan pesan akan menyelamatkan dunia dari kejamnya perampokan makna pesan, tentu pencapaian besar itu tidak mudah sehingga perlu strategi khusus untuk menyiapkan keberanian dan kejujuran. Komunikasi yang berhasil adalah cukup mengatur konflik yang terjadi (dalam hal ini adalah konflik di dalam ruang persidangan), sebaliknya, masalah akan semakin berbahaya ketika kebebasan memperoleh kejujuran masih tidak mendapatkan dukungan yang sangat kuat dari masyarakat dan penegak keadilan. Sebenarnya secara konteks komunikasi sudah terorganisir dengan baik, hanya saja ini persoalan bagaimana cara pihak pengadilan menyampaikan pesan

untuk mendorong terciptanya ruang sidang yang berkeadilan sosial.

Di antara mereka yang berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam ruang sidang, ada semacam pandangan intelektual progresif yang terjadi pada lingkaran Pengadilan, ini baik dan harus selalu diciptakan bahkan diorganisir sedemikian rupa. Komunikasi Forensik menunjukkan apa yang hilang dapat ditemukan kembali, meskipun dengan daya dan upaya yang lebih kuat dan keras. Komunikasi Forensik menimbulkan paradigma tersendiri, ilmu yang memerlukan investigasi dari beberapa macam sudah keilmuan. Hingga saat ini masih banyak pesan-pesan hasil fabrikasi yang disampaikan tidak utuh dan dengan cara-cara yang tidak elok.

Apa yang terjadi saat ini bisa menjadi sejarah. Sebagian besar hasil sidang ditentukan oleh penyampaian pesan yang baik, komitmennya adalah; komunikasi tidak rahasia, artinya jangan ada pesan yang disembunyikan, semuanya harus adil dan merata. Untuk mengarahkan pemikiran seperti ini dibutuhkan pemahaman yang luas tentang komunikasi. sejauh ini pemahaman komunikasi masih sebatas penyampaian pesan dari komunikator ke

komunikasikan saja, padahal ada yang disebut dengan *communicaty*³. Seolah-olah apa yang disampaikan komunikator untuk mengendalikan pemikiran anggota komunitas yang lebih luas, faktanya; komunikasi menyebarkan propaganda keadilan yang merata. Kita harus selalu mendukung peran komunikasi forensik untuk kebijakan komunikasi yang lebih optimal.

Kebijakan komunikasi sebenarnya bisa diciptakan dalam ruang sidang, caranya hanya berfokus pada teknik penyampaian pesan, manajemen pesan dan keadilan pesan, hanya itu saja! selebihnya soal teknis yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Komunikasi adalah demokrasi, peneliti rasa istilah itu cukup pas mengingat kasus-kasus hukum di Indonesia sedang berada di titik memprihatinkan. Jika kita melihat Progresivitas, maka itu tandanya alur komunikasi sudah berjalan dengan baik. Meski pelan, tapi komunikasi menuju pada tingkatan yang lebih baik. Syukur-syukur memiliki ending keadilan pesan. Kita semua harus mengakui bahwa prestasi komunikasi dapat disebut revolusi dalam seni demokrasi. Semua itu dapat digunakan

³ Orang yang menerima pesan

untuk membuat persetujuan tentang hak menerima pesan yang baik (Tomalin, 2013).

Kita juga harus berpikir tentang penyelamatan pesan, apa yang menjadi kepentingan bersama harus didahulukan, sehingga menghindari opini publik yang menyesatkan. Apa yang sepenuhnya terjadi dalam komunikasi belum tentu diterima oleh masyarakat, mereka masih beranggapan ada kelas khusus pintar untuk mencari celah. Komunikasi Forensik menegaskan komunitas intelektual yang dibicarakan dalam ruang sidang, memadai dan memahami kepentingan bersama, apa yang kita semua pedulikan, dan apa yang kita semua butuhkan. Menghindari keadilan merupakan pandangan yang faktanya buruk untuk menciptakan keadilan pesan (Hesselgrave, 1991).

Dalam meneliti kasus pelecehan seksual ini menggunakan konsepsi intelektual revolusioner tentang bagaimana cara menerjemahkan pesan hingga memilih pesan apa yang sebenarnya perlu diberikan pada masyarakat. Kekuatan yang membawa pada keadilan tentu saja mendorong massa terus merasa kompeten, di sisi lain, ruang keadilan demokrasi kadang berbanding terbalik dengan asumsi ideologis umum mereka. Ini bukan alasan,

karena apa yang disampaikan dari korban adalah bentuk ekspresi dan informasi yang mempunyai pesan khusus. Mengapa orang merasa begitu mudah selama bertahun-tahun untuk melayang dari satu posisi ke posisi lain tanpa rasa perubahan tertentu? Ini hanya masalah menilai dimana kekuasaan berada. Mungkin akan ada revolusi populer, dan itu akan menempatkan kita ke dalam kekuasaan yang sangat hegemonis. Atau mungkin tidak akan ada, dalam hal ini peneliti hanya akan bekerja untuk orang-orang dengan kekuatan nyata (Joshua D. Atkinson, 2017).

Penelitian ilmiah berkewajiban untuk memberitahu dunia tentang prediksi yang akan datang, apakah pengungkapan seperti itu akan mempengaruhi partisipasi dalam percobaan? Atau apakah itu juga akan mempengaruhi hasil eksperimen? Haruskah peneliti mengkompromikan pencarian ulang dengan memberi tahu semua subjek potensial bahwa penipuan akan terlibat untuk beberapa data yang dihasilkan dalam penelitian? Masalah lain adalah memutuskan berapa banyak informasi korban yang harus diungkapkan peneliti dalam mencari persetujuan berdasarkan informasi. Apakah cukup untuk menjelaskan bahwa eksperimen melibatkan latar belakang ruang sidang atau lebih dari itu? atau apakah perlu

menambahkan bahwa percobaan ini dirancang untuk menguji apakah subjek dengan IQ tinggi memiliki kemampuan yang berbeda daripada mereka yang memiliki IQ rendah? Jelas, dalam beberapa situasi peneliti tidak dapat mengungkapkan segala sesuatu tentang korban karena ada alasan etika penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk memeriksa ada konsep dan tatanan komunikasi seperti apa dalam ruang sidang yang didasari oleh latar belakang korban.

Beberapa masalah mungkin terjadi dalam penelitian yang mengurai dampak psikologis korban dalam ruang sidang, misalnya, korban mungkin tidak memahami apa yang mereka katakan mengenai investigation yang diusulkan. Bahkan dalam masyarakat yang melek huruf, banyak orang gagal memahami implikasi untuk penyimpanan memori setiap manusia. Seorang penyelidik mungkin tidak menyadari sebelumnya bahwa beberapa korban akan menemukan bagian dari percobaan atau survei yang mengganggu secara emosional. Pada penelitian ini, kode etik komunikasi kurang ditonjolkan, sehingga yang terjadi adalah korban seakan bingung dan tidak paham tentang beberapa istilah yang ada di ruang sidang.

Kasus ini adalah kasus yang menimpa korban, sudah sewajarnya korban meminta hak-hak komunikasinya, apa yang dimaksud hak komunikasi? sebuah pesan berkeadilan yang diajukan dalam proses persidangan. Korban malu karena dibawa ke ruang persidangan, namun demi keadilan sosial, maka korban memberanikan diri untuk hadir. Dengan disiplin komunikasi forensik, maka peneliti komunikasi akan menghadapi banyak masalah etika yang sama yang dihadapi oleh psikolog, tampaknya ini berguna untuk memberikan sebuah sentuhan yang halus untuk korban, sekaligus bentuk sarkasme bagi Pengadilan. Temuan penelitian memberikan beberapa indikasi tentang apa yang harus diberitahukan kepada publik tentang keadilan pesan forensik, untuk memastikan persetujuan yang diinformasikan, peneliti membuat deskripsi umum tentang percobaan dan apa yang diharapkan dari mereka; mereka ingin tahu sejauh mana korban terlibat komunikasi dengan pelaku, berapa lama percobaan akan berlangsung, dan tujuan percobaan. Peneliti menemukan variasi yang luas di antara para korban selama ini. Peneliti mencoba mengidentifikasi masalah korban secara umum dan merujuk pada konsep diri korban, sehingga dihasilkan satu kesimpulan yang objektif.

Narasumber berikutnya adalah RR (24) berprofesi sebagai mahasiswa jurusan Biologi di salah Kampus di Jogja, dalam konteks ini RR mengalami dua kali pelecehan seksual yaitu pada tanggal 12 Maret 2021 dan 3 Agustus 2021. RR mengungkapkan sebagai disjungsi, dua kejadian yang menimpanya merupakan peristiwa yang sangat berat, dua kejadian yang menimpa RR adalah pelecehan verbal dan fisik. Pada setiap kesempatan, secara substantif RR memberikan semacam dorongan psikologis kepada beberapa teman untuk berani mengungkapkan kasusnya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memberikan perspektif psikologi dari korban. Beberapa istilah psikologi akan dituliskan hanya sebagai penjelas dan penekanan bahwa RR mengalami trauma berat pasca pelecehan seksual.

Sidang RR secara umum berjalan lancar, namun masalah yang sama ditemukan pada RR, sama persis seperti korban kedua yaitu masalah bahasa. Dalam dunia linguistik, perlu ditekankan bahwa bahasa tidak hanya aspek penting, tapi juga suatu aspek yang memberikan dimensi kelayakan. Memanusiakan manusia juga bisa melalui bahasa, sehingga terdeteksi sejauh mana orang melakukan perilaku yang baik.

Kedua, Asimetris dalam komunikasi forensik tidak dapat diukur dari perspektif lainnya, kemampuan seseorang untuk menerjemahkan bahasa tidak sama, sehingga hasil sidang pun juga berlainan hasil. Meski secara keilmuan sosial dikatakan sama, namun paradigma yang terjalin di dalam ruang sidang memang harus berbeda, jika misal disamakan justru akan terjadi ketimpangan yang tidak pernah ada habisnya. Mengapa dalam satu bahasa sosial mempunyai tingkat dan makna yang berbeda? Hal itu dikarenakan perubahan dimensi sosial yang tidak pernah sama, namun dalam koridor hukum, hal itu tidak berlaku. Hukum tetapkan berjalan dan mempunyai makna yang pasti, ketetapan yang seharusnya bisa dipastikan tidak berubah. Satu definisi Jawabannya bisa sederhana atau rumit. Hal ini yang dirasakan oleh korban, merasa kesulitan sehingga butuh pendampingan hukum. Satu hal yang belum ada adalah pendampingan hukum tata bahasa kepada korban.

Visi masing-masing agensi pada dasarnya berbeda, Namun, seseorang tidak boleh terpaku pada definisi hukum yang itu saja, ada definisi yang mirip yang mempunyai arti mendekati dan tidak merubah makna primer. Fokus pemahaman tentang apa yang membentuk diksi pelecehan

seksual ada pada kontaminasi makna, artinya pelecehan seksual bukan pemerkosaan, hal itu yang perlu dijelaskan melalui tulisan ini, sehingga apa yang menjadi misi lembaga bisa sama rata mencapai tujuan bersama. Data penelitian menunjukkan bahwa ada "banyak upaya untuk mendefinisikan pelecehan seksual sejelas kita mendefinisikan pembunuhan, perampokan, atau pemerkosaan. Meskipun upaya itu kurang berhasil, namun pada analitis dan penyelidik penegak hukum diberi landasan untuk memenuhi tugas sehari-hari mereka mengenai definisi pelecehan seksual dan aktivitas pencabulan lainnya terlepas dari perspektif historis topik tersebut. Data penelitian memberi kita penjelasan logis dan sederhana bahwa "akar dari istilah pelecehan itu sendiri berasal perspektif yang berbeda beda namun tujuan sama.

3. Revolusi Mulia Dibidang Komunikasi

Perempuan 22 tahun, dua kali menjadi korban pelecehan seksual, bagi dirinya tampak aneh suasana di ruang persidangan, karena kasus yang pertama belum tuntas. Untuk memulai sidang kasus yang kedua, AG mencoba menganalisis hukum dan politik di ruang persidangan, AG berusaha belajar dengan mengintip retorika apa yang

pernah terjadi beberapa waktu lalu. Deklarasi pembelaan yang ia terima belum juga tuntas, komunikasi yang terjadi antara dirinya dengan kuasa hukum juga tidak pernah tuntas. Lagi-lagi ini soal pemahaman konteks bahasa yang harus segera direvolusi. Sebuah dokumen digenggam dengan erat, hal ini menunjukkan ada yang perlu dipertanyakan dengan kondisi psikologis AG. Komunikasi yang disusun oleh AG sudah lebih matang meski tak sesempurna kasus yang pertama. Setidaknya, AG sudah paham jalur dan alur mana yang harus dilewati.

Deskripsi diatas memuat sebuah informasi yang belum tuntas, terjadi pada anak bangsa yang mencari keadilan pesan. Melalui komunikasi forensik, AG mencoba mengais informasi dan pengalaman yang pernah terjadi beberapa waktu lalu. Sistem komunikasi dan pesan primer tidak menolak sistem konstitusional di Indonesia, namun dalam konteks penelitian ini perlu digaris bawahi apa yang menjadi penampilan utama. Kata-kata dalam persidangan dimaksudkan untuk memberikan pembenaran atas keputusan pengadilan untuk memberikan rasa keadilan, namun AG melawan dengan memprotes segala bentuk komunikasi yang ada. Peneliti mencoba masuk lebih dalam untuk mengurai prinsip-prinsip moral yang luas yang coba

dipertahankan oleh AG, dimulai dengan sebagian penyesalan dan kekecewaan yang pernah dirasakannya. Dari sini terjadi *mispersepsi* antara korban dengan pengadilan tentang prinsip-prinsip moral yang seharusnya di bawah pengaturan konstitusional.

Ketegangan tentang koridor keadilan dan supremasi hukum tentu terus berdaulat dalam diri masing-masing korban tak terkecuali AG, komunikasi forensik sebagai ujung tombak ilmu komunikasi mencoba meng anatomi seluruh percakapan dan suasana yang terjadi di ruang persidangan. Kedaulatan parlementer muncul ketika kita mempertimbangkan independensi peradilan. Sebagai sebuah ilmu yang klasik, komunikasi tidak hanya merujuk pada komposisi pesan, tapi ada deklarasi pesan dari ilmu-ilmu lainnya. AG adalah fermentasi sosial yang gagal dikondisikan, tidak menyenangkan untuk dirinya sendiri dan lingkungan sosial di sekitarnya. Nasib yang menimpa AG diduga menggantung karena penilaiannya terhadap keadilan pesan tidak terwujud dalam waktu dekat. Secara teoritis, komunikasi masuk lebih dalam pada sisi afirmasi kontekstual, maksudnya mencari pesan apa yang dapat dijadikan motivasi untuk AG terus mencari keadilan pesan. Kelanjutan dari situasi ini tentu merusak kedaulatan

parlemerter dalam ilmu komunikasi, karena AG harus menafsirkan ulang apa saja yang dipahaminya tanpa pendampingan tuntas dari penasehat hukum. Sebuah ketidakadilan menyeluruh yang sering terjadi dalam ruang persidangan.

Satu-satunya klausul yang mengakar dalam komunikasi forensik adalah keadilan pesan untuk setiap korban pelecehan seksual. Segala sesuatu yang lain tampaknya dapat diubah oleh mayoritas masyarakat sehingga mereka dapat memutuskan untuk terus menggunakan mayoritas persepsinya atau melewatinya begitu saja. Pembelaan yang terjadi pada AG pun kerap menggunakan bahasa hukum yang rumit, meski ini dapat dimaklumi, namun dalam komunikasi ada kontekstual tempat dan waktu yang harus juga dipertimbangkan secara menyeluruh. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama yaitu keadilan pesan secara mayor.

Inisiatif seorang pengacara atau hakim sangat dibutuhkan, mungkin AG dan para korban lainnya bisa meminta bantuan LBH, namun hingga AG masuk ruang sidang untuk kali kedua, tak satupun LBH yang mendampinginya meski AG pernah meminta bantuan

secara surat. Hanya ada RDU⁴ yang mencoba memberikan pendampingan namun itu secara psikologis dan bukan secara komunikasi. Satu hal yang mengherankan, dalam kasus korban pelecehan seksual ini, ilmu komunikasi seolah dianak tirikan, tak terlalu dipentingkan keberadaannya, padahal semua peristiwa yang terjadi di masyarakat adalah bentuk komunikasi atau yang lebih dikenal dengan fenomena sosial.

Fungsi utama yang dilakukan oleh forensik ilmuwan meliputi analisis bukti fisik, memberikan kesaksian ahli ke pengadilan dan, dalam beberapa kasus, pengumpulan dalam bentuk percakapan dan latar belakang korban. Hal ini bertujuan untuk menyelidiki konsep komunikasi dari sisi korban. Ilmuwan komunikasi forensik menghabiskan sebagian besar waktunya menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi mereka, pendisiplinan terhadap unsur-unsur kejahatan pada pokoknya menganalisis bukti pesan, yang merupakan bagian apa pun atau semua objek material yang digunakan untuk menetapkan fakta dalam suatu kasus kriminal.

⁴ Rekso Dyah Utami

Item yang beragam seperti percakapan, kondisi sosiologis, kondisi psikologis dapat berfungsi sebagai bukti fisik berbentuk alur percakapan dan kondisi sosial. Banyak aspek dari analisis komunikasi forensik memanfaatkan ilmiah metode untuk pemeriksaan fisik dan jejak barang bukti, serta unsur-unsur kejahatan lainnya. Metode ilmiah yang digunakan adalah pendekatan yang sistematis atau prosedur untuk menyelidiki fenomena sosial lain. Dia bergantung pada pertanyaan pengujian menggunakan pendekatan yang berpusat pada merumuskan hipotesis, membuat pengamatan dari eksperimen yang dirancang dengan cermat, menyempurnakan pertanyaan, dan mempersempit kemungkinan penjelasan, sehingga pengujian dan pengamatan lebih lanjut dapat terjadi. Metode adalah keterampilan yang dipelajari atau diperoleh dari latihan yang keras dan latihan yang ekstensif. Bukti fisik atau jejak yang dikumpulkan dari kejahatan TKP dikirim ke laboratorium kejahatan atau dikirim langsung ke ahli forensik untuk kuantitatif atau analisis kualitatif.

Dalam sebagian besar kasus, ilmuwan komunikasi forensik mengevaluasi bukti fisik dengan pengujian perbandingan, yang mencakup pengenalan bukti, klasifikasi (mengklasifikasikan atau mengelompokkan)

objek), individualisasi (identifikasi individu atau menentukan apakah dua objek serupa memiliki asal yang sama), rekonstruksi (pengujian hipotesis ketika merekonstruksi peristiwa kejahatan), dan informasi intelijen (membuat kesimpulan tentang pelaku kejahatan berdasarkan modus operandinya)

Identitas korban atau penyerang seperti pemerkosa dapat ditentukan atau individual melalui analisis percakapan dan metode membandingkan dengan sosiologi korban. Perlu diingat, komunikasi forensik ini juga memberikan penekanan pada aspek bahasa hukum. Dijelaskan di awal bahwa korban kebanyakan mengalami kesulitan berkomunikasi sehingga perlu jalur investigasi forensik untuk menemukan apa solusinya. Untuk menuju kesana secara ilmiah tidak bisa langsung, harus menggunakan perbandingan atau metode penelusuran mendalam terhadap korban dan perjalanan sidang. Analisis spektrum pesan akan dicatat sebagai bukti fisik yang dapat diakumulasikan sebagai pendukung data penelitian. Catatan kejadian sebelumnya dari korban juga menjadi satu metode khusus. Ilmu komunikasi forensik ini merupakan sesuatu yang amat baru dalam dunia komunikasi, mereka cenderung tidak paham dan menghindari. Padahal, ilmu ini

memberikan kekuasaan yang spektakuler tentang bagaimana mencari asal usul dan meng-anatomi pesan komunikasi dan fenomena sekitar. Semua data yang diambil kemudian dapat dibandingkan dalam database penelitian, sehingga dapat diidentifikasi dengan cara yang sama dengan menggunakan serangkaian kunci identifikasi dikotomi.

Upaya menganalisis data seorang ilmuwan forensik yang paling dekat menunjukkan penggunaan metode ilmiah adalah rekonstruksi. Karena proses rekonstruksi melibatkan penggunaan bukti fisik dan hasil dari menganalisis objek pembuktian untuk mencoba menyatukan peristiwa kejahatan, itu dapat dianggap sebagai analog dengan pengujian hipotesis. Rekonstruksi TKP membutuhkan perumusan penjelasan untuk mempertanggungjawabkan bukti-bukti yang dikumpulkan, pengujian eksplanasi dan kemudian, berdasarkan hasil pengujian, menyempurnakan hipotesis awal sehingga pengujian lebih lanjut dapat dilakukan per bentuk pesan dan fenomena awal. Hasil rekonstruksi dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi sebelum, selama, atau setelah kejahatan dilakukan. Informasi ini berguna untuk menguatkan atau menyangkal pernyataan yang dibuat oleh korban, tersangka, atau saksi

mata. Seperti halnya penyelidikan ilmiah, bentuk analisis forensik ini menghasilkan informasi yang sebagian besar merupakan teori spekulatif yang sebagian besar didasarkan pada bukti fisik.

Biasanya, pengumpulan informasi intelijen yang terkait dengan kegiatan penjahat berada di luar ranah ilmu komunikasi forensik, dan lebih konsisten dengan disiplin ilmu yang berfokus pada profiling. Namun, perubahan dalam interaksi global antara berbagai kelompok orang, yaitu meluasnya aksi pelecehan seksual atau dikenal dengan predator seks, telah memperluas cakupan komunikasi forensik. Tindakan yang dialami AG dan korban lainnya telah menjadi sangat canggih seperti halnya "perang melawan teror" yang digunakan oleh beberapa negara. Pada dasarnya beberapa ilmuwan forensik bekerja untuk mengumpulkan informasi tentang kelompok dengan menganalisis entitas sosiologi atau komponen komunikasi yang digunakan untuk melakukan tindak kejahatan. Komunikasi secara umum misalnya, fungsi umumnya adalah membuat perangkat pesan sehingga penerima pesan mengerti apa yang disampaikan. Pesan yang disampaikan tidak hanya berhenti pada satu waktu saja, tapi bisa membekas sampai kapanpun.

Komunikasi forensik menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yaitu jelas dan rinci. Pesan yang diterapkan harus memenuhi segala aspek seperti kejelasan, asal usul pesan hingga media penyampaian pesan. Studi tentang bentuk pesan fisik ini harus melalui sistem kerangka konseptual dan memeriksa residu komunikasi dari korban dengan jangka waktu tertentu. Dalam konteks hukum, merekonstruksi sebuah peristiwa harus berdasar identifikasi yang jelas dari tiap individu atau gender. Penelitian utama komunikasi forensik yang dikelola mendorong komunikasi forensik menjadi pusat perhatian. Fasilitas ini telah berperan penting dalam melakukan penelitian dasar dan terapan menggunakan korban pelecehan seksual, untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dekomposisi pesan komunikasi kita perlu mengubah sisa-sisa percakapan atau residu komunikasi menjadi penelusuran masalah hukum dan sosial. Disiplin ilmunya pada dasarnya dapat dibagi menjadi kegiatan di mana pola komunikasi digunakan untuk identifikasi individu atau kelompok.

Sifat ganda dari pertanyaan pengadilan dapat dikategorisasikan mendukung klaim kebingungan korban, sebab dengan kategorisasi jenis pertanyaan tersebut banyak

menggunakan logika hukum tentang kasus kejadian yang dialami korban. Komunikasi forensik hadir untuk menyelamatkan fungsi pesan yang sengaja ditutup rapat atau minimal disamarkan konteksnya. Terlepas dari perdebatan itu, ahli komunikasi dan psikolog setuju bahwa sebuah pertanyaan taksonomi diperlukan untuk memungkinkan pemahaman dan interpretasi pertanyaan yang lebih besar cakupannya. Peneliti berpendapat bahwa perhatian khusus harus diberikan pada fungsi pertanyaan dalam Komunikasi forensik, bukan hanya bentuk linguistiknya, tapi lebih kepada makna primer komunikasinya, dan selanjutnya penelitian ini harus mengevaluasi baik bentuk maupun fungsinya secara khusus. Studi sebelumnya tidak banyak yang memfokuskan pada Komunikasi forensik dan pertanyaan dalam ruang sidang. Apa yang digariskan oleh penelitian sebelumnya lebih kepada Komunikasi forensik secara umum. Saat ini Komunikasi forensik mencoba menganalisis pertanyaan dan jawaban secara terpisah, tetapi masih dalam konteks jawaban korban, juga mendikte atau mempertanyakan ulang strategi dan urutan pertanyaan dengan tujuan menegaskan kembali jawaban korban itu sama dengan BAP.

Secara metodologi, analisis percakapan dalam Komunikasi forensik menjadi tindakan dan cara di mana konteks Komunikasi membentuk sumber daya dalam interpretasi khusus. Peneliti terus mencoba menganalisis kombinasi bentuk dan fungsi pertanyaan dilihat dari makna mendalam pesan yang disampaikan korban dalam ruang persidangan. Selama persidangan berlangsung, peneliti mencatat perilaku korban yang secara bergantian menunjukkan ekspresi kebingungan tentang aspek bahasa. Fungsi Komunikasi forensik terhubung secara berdekatan antara hukum dan komunikasi sosial. Ternyata dalam setiap percakapan korban dengan pelaku menyimpan banyak residu yang hingga kini belum diketahui oleh pihak kepolisian (Zaenal Mukarom, 2020).

Perbedaan lebih lanjut dari Komunikasi forensik adalah Komunikasi forensik memperlakukan percakapan yang merupakan wawancara dengan korban sebagai hal yang aktif dibangun bersama antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Ini jelas memiliki implikasi penting, sejauh mana kontribusi psikologis dan Komunikasi forensik mempengaruhi secara kualitatif pengembangan data investigasi di lapangan. Ahli Komunikasi forensik mengakui bahwa jawaban korban tentu bersama-sama

dibangun dengan pewawancara, dan mengakui juga ketidakmungkinan menghilangkan pengaruh pewawancara secara primer. Minat Komunikasi forensik bergeser ke melacak pengaruh kedua orang yang berinteraksi satu sama lain dalam konteks interaksi wawancara. Peneliti mengakui pentingnya memeriksa percakapan utuh dari pihak kepolisian, namun itu terbentur kode etik pihak kepolisian. Yang ada hanya urutan kronologis korban dan bagaimana pelaku berinteraksi melalui apa saja dan dimana saja.

Penerapan Komunikasi forensik telah menghasilkan pengurangan kejahatan pesan komunikasi, penyelidikan secara anatomi pesan forensik menyumbang temuan baru dalam ilmu komunikasi. Data dari lapangan dikumpulkan, diletakkan beberapa file yang seluruh isinya tentang tata cara dan bagaimana mulai menyelidiki percakapan korban dan pelaku. Komunikasi forensik memulai dengan menyusun data kasus yang tersebar. kemudian mencari fitur (variabel) umum pada sebagian besar kasus pelecehan seksual. Peneliti melihat faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, ras, waktu dan tempat terjadinya perkara. Layaknya detektif, peneliti harus berbaur dengan lingkungan secara aktif.

Pemeriksaan data Komunikasi forensik dari sejumlah korban hanya terlihat lancar jika diluar sidang, sebab pertama adalah terkendala bahasa yang tak pernah dipelajari sebelumnya. Komunikasi forensik sebagai ilmu yang mayoritas berbicara tentang penyelidikan kasus-kasus hukum terkadang dianggap tidak penting, bahkan tidak dibutuhkan dalam puluhan tahun terakhir di Indonesia. Tingkat yang lebih tinggi harus mulai diterapkan dalam penelitian ilmiah Komunikasi, artinya dalam melakukan penelitian tidak hanya berkonsentrasi secara monoton. Inilah yang membuat komunikasi menjadi tak ereksi karena tak pernah dikasih hati dalam melakukan aksi-aksi. Dalam proses komunikasi, harus ada frekuensi di antara pengirim dan penerima pesan, sehingga percakapan yang terjadi dapat meningkatkan kesadaran; bahwa pesan dalam fenomena sosial sangat penting, dan komunikasi mengambil posisi penting dalam hubungannya dengan sosial.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kemungkinan faktor risiko yang terkait dengan pelecehan seksual, peneliti akan masuk pada langkah awal yaitu psikologi. Faktor pertama adalah kondisi psikologi korban yang terkait secara mental karena guncangan psikis akibat pelecehan seksual.

Data mengatakan korban AG dan yang lainnya sangat terganggu lebih karena faktor mengenal pelaku. Artinya lebih terganggu karena pelaku adalah teman atau orang yang dikenal korban. Di sisi lain, korban yang tidak mengenal justru cenderung biasa saja meski tergolong depresi hanya saja tidak seberat lainnya. Masing-masing faktor psikologi berperan dalam menentukan arah perilaku korban dan data ini bisa menjadi pijakan untuk memulai menelusuri dan meng-anatomi pesan dalam fenomena Komunikasi forensik. Komunikasi forensik menyoroti sejumlah karakteristik pesan yang masih dapat dimodifikasi, termasuk bagaimana menyelamatkan pesan dari tangan-tangan kotor para penjahat komunikasi.

Jika secara teliti ditelusuri beberapa pendapat ahli, maka akan ada perdebatan kolektif dalam dunia penelitian khususnya Komunikasi forensik, mulai dari definisi hingga pengertian secara umum atau common sense. Para peneliti komunikasi tidak yakin Komunikasi forensik mampu membongkar fenomena sosial menggunakan metode kualitatif, karena keilmuan ini dipandang tidak terlalu berguna dalam konteks dan perkembangan ilmu komunikasi. Hal ini disebabkan karena para peneliti masih memfokuskan pada pengembangan bukan penemuan baru.

Pusat kendali sistem sosial ada pada komunikasi, semua yang terjadi di lingkungan kita adalah komunikasi, bentrok dan konflik adalah wujud komunikasi yang tidak menemukan jalan keluar. Studi lain menemukan bahwa semua hal yang terjadi karena kurangnya komunikasi, Gunung meletus karena kurangnya komunikasi antara manusia dengan alam, longsor, banjir juga disinyalir akibat memburuknya interaksi komunikasi manusia dengan alam.

Jadi, sangat ironis jika komunikasi tidak bisa menyentuh segala hal, justru komunikasi bisa menyentuh segala hal. Jika masih seperti itu, maka pesan komunikasi akan meninggal dengan cepat dan tanpa adanya jejak intelektual yang baik. Penurunan kesadaran dari para peneliti diakibatkan minimnya diskursus dan percakapan berbobot, sehingga secara desain otak, tidak berfungsi normal. Banyak peneliti tidak bisa mengontrol temuannya sehingga hasil akhirnya adalah tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan defisit kesadaran tentang grounded theory intelektual, yang lebih global dalam fenomena ini adalah berkurangnya ketersediaan ilmu baru dalam dunia sains dan perkembangan teknologi.

Berdasarkan analisis Komunikasi forensik, penelitian ini memberikan rekomendasi khusus untuk membedah pesan yang ada melalui jejak penelusuran dari beberapa aspek keilmuan lain. Sehingga atmosfer akademik terlihat dengan jelas dan konkrit. Pelecehan seksual yang terjadi merekomendasikan agar remaja selalu waspada dengan teman yang dari hari pertama sudah menunjukkan perilaku tidak baik atau mencurigakan. Buahian tanpa alas yang terstruktur membuat perempuan mudah dibujuk dan akhirnya terjadi pelecehan seksual secara beruntun. Ada yang harus diselamatkan dalam konteks ini, yaitu; pesan yang tidak bisa di improvisasi harus dilacak dengan perlahan mulai dari awal percakapan hingga terjadinya kejadian pelecehan.

Apa yang dirancang khusus untuk menemukan tempat kejadian tidak mudah, sebab korban kadang tidak bisa jujur di depan ruang sidang. Korban harus mendapatkan pendampingan psikologis untuk menetralkan perasaan dan perilaku. Jangan sampai korban bertemu langsung dengan pelaku, ini akan semakin mengguncang batinnya. Jembatan atau irisan Komunikasi forensik berada pada tingkat kesadaran yang berubah dan terus mencari kebenaran mulai dari nol. Berbagi informasi awal adalah langkah yang baik

untuk menemukan titik terang tentang pesan apa yang sebenarnya ada dalam percakapan mereka berdua, bentuk pesan seperti apa yang dipakai oleh korban dan pelaku. Jangan sampai ditemukan satu kejanggalan pun dalam membedah pesan komunikasi, yang harus dilakukan adalah menemukan bahwa tempat yang paling nyaman ada dalam eksistensialisme diri masing-masing. Perspektif psikologi eksistensialisme akan berbicara ini lebih lanjut.

4. Banyak Pengadilan Susah Keadilan

Keadilan adalah laboratorium besar untuk menyimpan berbagai cerita dan harapan masyarakat. Pendokumentasian dalam Komunikasi Forensik menggunakan analisis bukti yang kuat, keadilan harus tetap berprinsip dan terus berproses untuk menemukan keadilan yang mencerminkan cita-cita bangsa Indonesia. Secara sederhana, di Indonesia ini banyak keadilan tapi sulit keadilan, TN 36 tahun seorang buruh pabrik di Jogja tidak menduga bahwa pelecehan yang ia alami akan berakibat seperti ini. TN dengan pendidikan hanya SMP semakin kebingungan menghadapi perkara ini, apa yang harus dilakukan dan kepada siapa TN meminta perlindungan keadilan? Apa yang diterapkan di ruang persidangan seharusnya menciptakan keadilan yang

kolektif, TN hanya berharap tidak dihukum dan bisa pulang. Dari sini dimensi Komunikasi Forensik dari aspek komunikasi umum sudah terlihat, melihat TN hanya ijazah SMP rasa-rasanya sulit untuk mengikuti persidangan, artinya ada komunikasi hermeneutik yang hilang.

TN secara khusus tidak mengetahui apa saja yang akan dilakukannya, yang ia tahu hanya bagaimana cara cepat untuk pulang. Dalam kajian Komunikasi Forensik, spesifikasi dari pengujian ilmiah kasus ini terletak pada pemetaan pesan dan kejadian yang dialami. Beberapa ilmu harus disentuh untuk mengidentifikasi kerangka pesan ini. Komunikasi Forensik dapat juga melakukan pemeriksaan untuk mengetahui jenis komunikasi apa yang dilakukan korban dengan pelaku, apakah itu terjadi secara spontan atau telah direncanakan. Keadilan yang sesuai dengan hukum tentu patuh dan masih pada prosedur yang diperlukan untuk memenuhi standar hukum pidana.

Keadilan pesan di Indonesia selama ini mengandung hal yang membingungkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berfokus pada penyediaan jawaban dan menunjukkan jalur penyelidikan yang berharga dalam kasus pidana. Selain memenuhi standar ilmiah formal, ia harus mematuhi undang-undang dan prosedur hukum untuk memastikan

bahwa pelaku kejahatan sistem peradilan dilayani dengan baik. Penelitian ini menguraikan bagaimana item itu diperiksa, teknik yang digunakan untuk memulihkan bukti, dan berbagai metode potensial yang tersedia untuk analisis. Itu pentingnya meminimalkan kontaminasi, menjaga kontinuitas (rantai penjagaan), dan jaminan kualitas juga dijelaskan. Di sana tidak ada struktur standar yang diikuti semua persidangan karena ini tergantung pada jenis dan jumlah pemeriksaan yang dilakukan.

Beberapa ruang sidang hanya mempekerjakan sejumlah kecil orang, kalau merujuk pada persidangan Eropa bisa sampai 30 orang dipekerjakan. Beberapa ruang sidang adalah bagian dari organisasi yang memberikan rasa aman dalam bentuk keadilan kepada masyarakat. Pengaturan dalam ruang sidang menunjukkan bahwa ada erosi standar dan fokus yang luntur pada keadilan yang banyak merugikan masyarakat. Suasana ruang sidang dalam Komunikasi Forensik tidak dijaga untuk terus kondusif, artinya persidangan tidak untuk mencari keadilan, tapi hanya pemenuhan proses hukum saja atau formalitas.

Komunikasi Forensik memberikan gambaran yang standar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelecehan seksual yang kerap terjadi di Indonesia akhir-akhir ini bisa

disinyalir karena kurangnya pemahaman dan faktor komunikasi yang tidak selesai. Dalam konteks aksioma komunikasi, peneliti berpendapat; ada yang harus diselamatkan, ada yang harus dioperasi dan dibedah jalur-jalur ekstremnya. Komunikasi selama ini hanya dipakai untuk media menyampaikan pesan, serendah itukah? Sehingga hal yang krusial tidak pernah disinggung? Komunikasi, khususnya Komunikasi Forensik membuktikan betapa efektifnya percakapan itu menjadi sebab dari semua fenomena di lapangan. Sebagian besar negara lain di seluruh dunia, termasuk Amerika Serikat dan Australia, komersialisasi ilmu Komunikasi Forensik sangat jarang terjadi dan cenderung berbentuk hanya penelitian kecil yang menyediakan satu jenis bukti khusus seperti profil DNA.

Apa pun basis pendanaan Komunikasi Forensik tidak seperti yang dibayangkan, artinya masih bisa dijangkau seperti penelitian lain. Ini bukan hanya soal pendanaan, tapi lebih pada pergeseran makna primer dan fungsi retorikanya sebagai ilmu sosial. Sebagian ahli komunikasi tidak mau bergerak dalam jumlah besar, mereka hanya membandingkan penelitian A dan B begini dan seterusnya. Komunikasi Forensik memiliki struktur tidak serupa

dengan komunikasi pada umumnya, secara tugas dan fungsi sama; menyampaikan pesan, tapi secara khusus sangat berbeda. Luas tidaknya keilmuan tidak hanya berdasarkan lama penelusurannya namun berdasar metodologi yang dipakai dan jenis bahasa yang digunakan untuk melakukan penyelidikan awal.

Setiap peran komunikator yang terlibat, maka ada pesan yang harus diselesaikan. Menjadi masuk akal jika komunikasi dipandang sebelah mata karena para ahli di Indonesia tidak mau berpikir dan menciptakan hal baru, mereka hanya mengikuti perintah alam, melaksanakan penelitian dan terima uang. Dalam memberikan pemahaman tentang Komunikasi Forensik, harus memiliki kemampuan untuk melakukan setiap pemeriksaan forensik mendalam, anatomi tubuh yang detail dan lengkap. Sebagian besar ilmu komunikasi tidak mampu mencakup ini, namun dengan metode penelusuran anatomi tubuh komunikasi, maka Komunikasi Forensik berusaha menyeimbangkan antara keterampilan hukum dan sosial.

Dalam beberapa kasus pelecehan seksual di Jogja, sebagian besar kasus adalah volume kejahatan tingkat tinggi, artinya sering terjadi bahkan cenderung meningkat deras. Ada yang harus diperiksa dalam kasus pelecehan

seksual ini, menurut peneliti, kasus seperti ini tidak bisa selesai lalu hilang sama sekali, ini akan terus berlanjut, untuk itu Komunikasi Forensik hadir sebagai perisai diri dalam koridor ilmu pengetahuan untuk memberikan gambaran dan model komunikasi apa yang dapat dijadikan analisis mendalam, rinci dan sesuai kebutuhan. Beban kerja dalam penelitian ini juga tidak terlalu berat, artinya masih bisa dipertanggungjawabkan dengan dasar ilmu komunikasi umum.

5. Unit Analisis Komunikasi Forensik

Berikutnya ada korban YN 31 tahun pekerjaan buruh Pabrik di Jogja. Peneliti coba gambarkan dulu apa yang dimaksud dengan unit analisis Komunikasi Forensik. Secara umum arti kata Komunikasi Forensik adalah semacam intelijen dalam penegakan hukum, dalam hal ini adalah kasus pelecehan seksual di Yogyakarta. Unit analisis adalah semacam perangkat untuk memeriksa keterangan korban berdasarkan dua kategori. Satu; umum yaitu keterangan berupa pengenalan, kapan dimana dan sebagainya. Kedua, khusus yaitu data percakapan yang sudah mengarah ke kasus pelecehan seksual. Dalam unit yang kedua ini, dibutuhkan intelijen komunikator yang jeli,

sebab sudah menyentuh wilayah linguistik dan hukum sosial di masyarakat.

Dalam unit analisis kategori khusus terbagi menjadi; (a) *keadilan pesan*. (b) *retorika pesan*. (c) *distribusi pesan korban*. (d) *analisis pesan Komunikasi Forensik*. Untuk menelusuri pesan apa yang ada dalam kasus ini, maka empat unit analisis tersebut harus digunakan sebagai pisau analisis. *Keadilan pesan* adalah bagaimana pesan dari kedua subjek itu dicari makna penyampaian pesan. Apakah korban sudah merasa adil dalam penerimaan pesan dari pelaku dan pihak lain. Apa yang dimaksud dengan pihak lain? Keluarga dan lingkungan adalah pihak lain yang bisa mempengaruhi keadilan pesan.

Retorika pesan berkaitan dengan cara menyampaikan pesan dari pelaku ke korban. Apakah pelaku menggunakan seni berbicara, seni dan gaya menyampaikan pesan tertentu sehingga korban bisa terbujuk. *Distribusi pesan* adalah bagaimana pelaku atau korban melempar jawaban satu sama lain⁵. Dari sini peneliti bisa melihat sejauh mana emosi percakapan atau siapa yang lebih sering menghubungi? Nantinya dari sini akan digunakan jaringan

⁵ Dapat ditelusuri dari sebelum terjadi pelecehan sampai menjelang persidangan.

komunikasi jika pola kejahatannya sudah besar. Analisis pesan Komunikasi Forensik adalah menyelidiki dari ketiga unit analisis sebelumnya.

Untuk kasus YN, unit analisis yang dipakai adalah mulai dari umum ke khusus menggunakan empat sub unit. Analisis Kriminal dapat dilakukan dengan melihat laporan yang menjelaskan kronologi kejadian⁶. Komunikasi Forensik dapat menemukan jalan keluar tentang bagaimana keadilan pesan pada saat penegakan hukum di Indonesia. Penelitian ini sebenarnya sebagai sebuah tanggapan atas kebutuhan dan pengayaan ilmu pada bidang Komunikasi secara umum. Untuk mengumpulkan informasi tentang anarkis sosial di lapangan dibutuhkan satu unit mafia⁷ untuk terus memantau secara pesan Komunikasi Forensik.

Unit intelijen Komunikasi Forensik beroperasi secara sporadis⁸ di beberapa wilayah sosial, adopsi data dari lapangan lalu dilakukan analisis unit analisis yang terlihat⁹. Menurut peneliti, tahun 2022 ini adalah dekade yang menyaksikan lahirnya banyak kejahatan khususnya

⁶ Menggabungkan hasil data di lapangan dan BAP Polisi

⁷ Kelompok atau orang yang mau menyelidiki, biasanya tim peneliti atau unit kepolisian setempat

⁸ Menyebarkan

⁹ Tidak harus empat sub unit kategorisasi khusus, tapi apa saja sub unit yang terlihat bisa dijadikan bahan analisis

pelecehan seksual di beberapa wilayah Indonesia. Penelitian ini didedikasikan untuk intelijen dan analisis atau mereka-mereka yang sedang menyelidiki keadilan meski kadang asimetris¹⁰ terjadi pada proses komunikasi. Banyak di antara korban yang mengeluh tentang proses persidangan yang dinilai tidak berjalan dengan baik. Topik ini dan program pelacakan pesan terus bergulir hingga semua data lapangan terselesaikan dengan baik dan sempurna.

Penegakan hukum dalam kasus YN dan teman-temannya, terlihat personel dan beberapa anggota di persidangan sibuk mempersiapkan beberapa berkas dan pengamanan, namun waktu peneliti datang, korban masih tidak bisa tenang karena kondisi psikologis. Harapan yang dibangun adalah akibat dari peristiwa bencana sosial yang diterimanya¹¹. Sekarang, Komunikasi Forensik sedang bekerja untuk menembus dinding ketidakadilan¹² lalu diungkapkan demi kebenaran sejati. Untuk peristiwa yang berkaitan dengan YN, ancaman terhadap keamanan psikologis YN pun perlu diperhatikan¹³, ini kondisi psikologis yang tidak bisa dianggap mudah. Komunikasi

¹⁰ Kekecewaan karena keadilan tidak bisa ditegakkan

¹¹ Dua kali pelecehan seksual dialami korban

¹² Birokrasi

¹³ Kadang Korban tantrum atau kumat atau depresi dadakan

Forensik mendedikasikan bagian ini dengan sebuah residu komunikasi¹⁴, artinya percakapan YN harus dicari makna pesan primer, barulah bisa untuk dianalisis.

YN sudah dua kali mengalami pelecehan seksual, korban tidak mau menyebut kapan saja dengan alasan kondisi psikologis traumatik. YN yang bekerja sebagai buruh Pabrik sering merasa bahwa keadilan hanya milik orang kaya, anggapa itu dia simpulkan berdasarkan perjalanan pada sidang pertama yang hanya memutus terdakwa dengan hukuman satu tahun penjara dipotong masa tahapan menjadi delapan bulan penjara. Kasus kedua berbeda pelaku, sehingga YN sudah tidak mau mengharapakan keadilan yang parsial lagi.

Jika ilmu Komunikasi kadang gagal menggunakan keterampilan dan kemampuan selidik pesan mayor¹⁵, maka Komunikasi Forensik hadir sebagai sahabat yang memberikan jalan keluar tentang apa saja unsur yang harus digunakan untuk membongkar kasus-kasus di lapangan. Fenomena sosial ini adalah standar yang harus dianalisis. Seperti diketahui, ilmuan yang baik adalah ketika dia terus menerus menyelidiki kasus sosial atau fenomena sosial

¹⁴ Sisa-sisa percakapan komunikasi

¹⁵ Makna pesan umum dalam percakapan

sebagai dedikasinya terhadap keilmuan, khususnya Komunikasi. Sepintas dan secara informal yang dilakukan Komunikasi Forensik terhadap analisis ini adalah bagaimana mengungkapkan keadilan pesan pada konteks pelecehan seksual. Apa yang dikeluarkan dari area kerja investigasi diambil kembali oleh Komunikasi Forensik sebagai bentuk pertanggungjawaban keilmuan.

Agar penelitian Komunikasi Forensik menjadi efektif¹⁶, data harus dapat diakses oleh mereka yang melakukan penyelidikan tingkat garis konsekuensi¹⁷. Apakah berusaha untuk mengembangkan unit analisis atau untuk mengoptimalkan yang sudah ada, administrator polisi¹⁸ harus berusaha keras untuk menempatkan unit-unit ini di area terbuka yang mudah diakses oleh personel mereka. Ini adalah benar apakah unit tersebut terdiri dari satu orang atau beberapa regu. Praktik lain yang harus harus dihindari adalah penggunaan bahasa yang terlalu sulit, aksesibilitasnya rumit untuk korban yang bukan berpendidikan tinggi. Faktor terpenting lainnya adalah komunikasi secara intens kepada korban dan pihak terkait.

¹⁶ Secara Kualitatif

¹⁷ Sadar atas segala konsekuensinya

¹⁸ Pihak penyidik pada awal proses penyidikan

Setiap sistem peradilan Indonesia pada umumnya masih menghadapi masalah tentang bagaimana menguji keterangan saksi untuk memastikan bahwa pengambil keputusan melakukan 'tugas yang tidak menyenangkan' dengan apa yang disebut bahasa Inggris 'bukti terbaik': gambaran yang lengkap dan akurat tentang ingatan, kebenaran dan kompetensi saksi. Penelitian ini ini membahas bagaimana pesan ditelisik secara mendalam melalui sub sub kategori yang sudah dijelaskan diatas. Meskipun, tentu saja, tidak ada pembagian ketat antara apa yang disebut sistem akusator dan inkuisitorial pemeriksaan saksi tetap menjadi area di mana prosedural dan perbedaan teoretis memang ada.

Secara umum, dalam sistem yang lebih inkuisitorial, saksi dapat bersaksi di persidangan, tetapi pernyataan pra-persidangan mereka juga memiliki kekuatan bukti. Di persidangan, seorang hakim, yang terikat kewajiban untuk mencari kebenaran, memimpin dengan melontarkan pertanyaan. Penuntut dan pembela mungkin mengajukan pertanyaan, tetapi lebih dalam kapasitas tambahan. Dalam sistem yang lebih akusator, ada penekanan lebih berat pada bukti lisan yang hidup, dan itu adalah para pihak – atau, hampir selalu, para pendukung korban – yang bertanggung

jawab atas interogasi. Hakim dan juri mana pun tetap pasif, Hakim bisa mengajukan pertanyaan lebih lanjut atau bahkan, secara khusus, memanggil saksi tetapi hanya untuk memperjelas atau memastikan keadilan.

Hakim-hakim *akusatorial*¹⁹ adalah penjaga proses, tidak pernah menjadi penyelidik. Pengacara berpendapat bahwa penyelidik netral tidak dapat dipercaya untuk menyelidiki bukti sedekat pihak yang berkepentingan, atau, bertindak sebagai penyidik, untuk menjaga jarak yang cukup untuk membuat putusan yang tidak memihak. Selanjutnya, mereka percaya hanya partisan yang berkomitmen yang dapat dipercaya untuk memfasilitasi hak terdakwa untuk menguji bukti sepenuhnya, hak yang mereka anggap menuntut suara pribadi di kedua arah dan arah pengujian. Dengan demikian, dalam persidangan tuduhan, sama seperti investigasi secara keseluruhan dibagi antara para pihak.

Komunikasi Forensik melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap hasil sidang saksi, memunculkan semua bukti menguntungkan untuk kasus pelecehan seksual

¹⁹ Berasal dari kata akusator yang berarti aturan atau norma yang berisi ketentuan yang harus dilakukan oleh penegak hukum

ini. Selanjutnya, Komunikasi Forensik pemeriksaan silang saksi untuk mengungkapkan kekurangan dalam bukti di ruang sidang atau untuk menarik bukti bertentangan yang mendukung kasus yang sedang terjadi. Komunikasi Forensik kemudian dapat memeriksa kembali untuk memperbaiki kerusakan apa pun dilakukan selama pemeriksaan silang. Komunikasi Forensik berusaha menciptakan iklim dan untuk kebutuhan pemeriksaan silang terhadap pesan yang diduga ada yang disimpan.

Wawancara Kognitif dalam Komunikasi Forensik menawarkan metode sistematis untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang diperoleh dari seorang saksi tanpa mengorbankan akurasi. Pada awal 1980-an konstelasi faktor berkontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan CI untuk wawancara investigasi. Pertama, Departemen Kehakiman AS mulai mengembangkan protokol untuk mewawancarai korban dan saksi kejahatan. Yang paling menonjol dalam prosedur polisi pada saat itu adalah teknik interogasi konfrontatif, teknik ini mencocokkan data dengan pelakunya langsung (dihadirkan secara berhadapan-hadapan). Dalam Komunikasi Forensik, teknik ini dapat dilakukan untuk menemukan data awal sebagai sebuah pencarian kebenaran dan fakta di lapangan.

Kedua, Hipnosis forensik yang digunakan oleh penegak hukum pada saat itu menjadi terperosok dalam masalah hukum. Hipnosis ini adalah metode psikologi yang dilakukan untuk memperoleh residu komunikasi dalam rangka mencari jejak-jejak Komunikasi Forensik dengan cara membuat korban dalam keadaan pre-kondisi atau tidak sadar, kemudian dilakukan wawancara (Engdahl, 2016).

Berbicara dengan korban adalah aktivitas rutin yang selalu peneliti lakukan untuk menyempurnakan data, laju perkembangan dari Komunikasi Forensik adalah memberikan asupan informasi untuk mencari keadilan pesan primer. Ketiga, dua psikolog Amerika (Geiselman and Ron Fisher) sangat ingin mengarahkan teori dasar masing-masing program penelitian tentang pengambilan memori ke arah yang lebih diterapkan. Jika mengikuti tinjauan literatur psikologi kognitif, kandidat teknik untuk meningkatkan pengambilan memori diidentifikasi, menghasilkan dalam versi asli CI. Sejak saat itu, alat bantu pengambilan memori diubah melalui perkembangan penelitian ke dalam CI ditingkatkan.

Komunikasi Forensik memiliki data yang lengkap yang telah diimplementasikan selama beberapa kali dalam

penelitian ini, sebagai praktik standar dalam perilaku investigasi pelecehan seksual, bagian yang penting dari Komunikasi Forensik seperti pesan dan teknik keadilan pesan harus diselamatkan dari tangan-tangan yang kotor. Pedoman Komunikasi Forensik memberikan aturan dan wasiat tentang metode kehati-hatian, sebab data dan cara dalam penelitian Komunikasi Forensik sangat berbahaya jika tidak diperhatikan prinsip-prinsip tersebut.

Bukti dan saksi mata secara lengkap harus dievaluasi dengan menggunakan coding data penelitian, dalam kasus pelecehan seksual khususnya YN, data yang diterbitkan secara ilmiah mengarah ke psikologi, sebab YN memberikan pesan non verbal dan ekspresi wajah yang berbeda dari sebelumnya. Komunikasi serta analisis ekstensif penegakan hukum YN harus ditentukan dari; Pertama; keadilan pesan primer. Apa yang terjadi pada YN memberikan satu situasi atau bacaan kondisi yang memperlihatkan YN tidak bisa menyampaikan kejujuran. YN bercerita, tidak ada percakapan yang mengarah ke pelecehan, hanya ada rayuan singkat setiap pagi jam delapan.

Kedua; kemungkinan pergeseran makna pesan primer korban. Makna pesan yang didapat dari hasil wawancara dan observasi harus ditelaah secara mendalam. Kelemahan YN dalam kasus ini adalah menjadi pribadi yang tidak enakan, selalu berkata iya terhadap siapa saja yang berbicara dengannya. Di sini dapat diambil kesimpulan sementara bahwa YN menerapkan prinsip “wuh pakewuh” atau rasa tidak enak yang muncul pada orang Jawa asli. Ternyata kondisi tersebut merupakan celah yang dijadikan peluang oleh pelaku untuk melakukan pelecehan seksual.

Setelah dilakukan pendalaman materi, YN sebagai karyawan Pabrik harus tiba di Pabrik jam 07.30, pesan dari pelaku dibalas dengan seadanya yang oleh pelaku diterjemahkan sebagai kemauan. Sehingga, pelaku semakin memberikan rayuan yang lebih dewasa dan pada akhirnya terjadilah pelecehan yang kedua kali dengan orang yang berbeda. Studi ini menghasilkan informasi yang jauh lebih banyak daripada data polisi dalam wawancara tanya jawab di ruang interogasi. Komunikasi Forensik menyediakan template untuk melakukan wawancara investigasi dan memasok pewawancara dengan kotak peralatan teknik yang dirancang untuk memperoleh jenis informasi tertentu.

Beberapa elemen dalam Komunikasi Forensik secara langsung relevan dengan pendekatan praktik yang baik untuk wawancara investigasi. Pertama, Komunikasi Forensik bergantung pada saksi untuk memberikan informasi yang dibutuhkan melalui open-ended pertanyaan dan begitu juga saksi berpusat daripada pewawancara terfokus, hal itu didorong oleh ingatan saksi atas peristiwa dan bukan oleh prasangka pewawancara tentang informasi apa yang penting bagi hasil penyelidikan. Kedua, Komunikasi Forensik mendorong saksi untuk memberikan keterangan lengkap dalam laporannya dan menggunakan peningkatan memori yang andal untuk mencapai tujuan ini (misalnya mendorong saksi untuk secara mental menciptakan kembali konteks lingkungan dan mental yang ada pada saat peristiwa yang akan diingat, untuk membayangkan dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa dalam perintah temporal, dll).

Ketiga, elemen Komunikasi Forensik membangun landasan sosial yang kokoh yang kondusif untuk pelaporan informasi. Keempat, penelitian telah menunjukkan bahwa Komunikasi Forensik secara efektif mengatasi stres psikologis seperti yang sering ditemui setelah insiden stres. Elemen inti Komunikasi Forensik diatur di sekitar tiga

proses psikologis dasar: memori dan kognisi, dinamika sosial, dan komunikasi.

Beberapa komponen penambah memori dari protokol Komunikasi Forensik mencoba untuk memaksimalkan jumlah fitur yang tumpang tindih antara pengambilan strategi dan catatan ingatan saksi misalnya, memulihkan konteks mental dan psikologis dari peristiwa yang akan diingat, mengingat peristiwa lebih dari sekali dan mengingat kembali peristiwa dalam urutan lingkungan belakang. Element kognitif lain; seperti mendorong konsentrasi dapat membantu saksi untuk menggunakan sumber daya kognitif mereka secara efisien. Unsur-unsur komunikasi termasuk mempromosikan ekstensif, tanggapan rinci dan memanfaatkan non-verbal serta mode verbal ekspresi merupakan cara yang efektif dalam melakukan pendalaman materi dalam Komunikasi Forensik.

Elemen inti dari Komunikasi Forensik diatur sekitar tiga proses psikologis dasar: memori dan kognisi, dinamika sosial dan komunikasi. Beberapa komponen penambah memori dari protokol dalam Komunikasi Forensik mencoba untuk memaksimalkan jumlah fitur yang tumpang tindih

antara pengambilan strategi dan catatan ingatan saksi, atau mencoba meminta saksi menjelajahi beberapa rute pengambilan ke catatan memori misalnya, memulihkan konteks mental dan psikologis dari peristiwa yang akan diingat, mengingat peristiwa lebih dari satu kali dan mengingat peristiwa dalam urutan mundur.

Elemen kognitif berfungsi mendorong konsentrasi dan pencitraan, dapat membantu saksi untuk menggunakan sumber daya kognitif mereka secara efisien. Elemen komunikasi termasuk mempromosikan ekstensif, tanggapan rinci dan memanfaatkan mode non-verbal serta verbal ekspresi. Dinamika sosial termasuk mendorong kesaksian aktif partisipasi dengan menggunakan pertanyaan terbuka, yang mendorong tanggapan ke tingkat yang lebih rumit, tidak menyela saksi, membiarkan saksi mendikte kecepatan wawancara dan menghabiskan waktu untuk membangun hubungan dengan pewawancara.

Membangun hubungan baik semakin dipandang sebagai hal mendasar bagi keberhasilan sebagian besar wawancara. Namun, untuk saksi, dan terutama korban, pembangunan hubungan sangat penting karena mereka sering diminta untuk memberikan deskripsi rinci tentang informasi yang rinci dan intim kepada petugas polisi. Mereka harus merasa

nyaman secara psikologis dengan pewawancara untuk meminimalisir tekanan emosional sehingga dapat menggambarkan detail terkait peristiwa. Untuk mengatasi hambatan ini, pewawancara dalam konteks Komunikasi Forensik diajarkan berinvestasi waktu di awal wawancara untuk mengembangkan pribadi yang bermakna.

Komunikasi Forensik mengajarkan untuk menemukan data yang valid dan mendalam harus mengembangkan satu set topik yang membuat narasumber (dalam hal ini korban) untuk memulai percakapan santai. Salah satu strategi adalah untuk menjelaskan kepada korban. Keuntungan dari mengembangkan hubungan personal termasuk membebaskan korban dari beberapa kecemasan dinilai sebagai sesuatu yang tepat, karena kenyamanan korban saat wawancara sangat menentukan data yang akan diambil. Selanjutnya, peneliti harus berinteraksi dengan korban bukan semata-mata sebagai sumber bukti yang dapat diterapkan terhadap penyelesaian kejahatan. Sebaliknya, peneliti harus mengungkapkan / keprihatinannya tentang penderitaan korban, sebagai orang yang telah mengalami pengalaman yang berpotensi mengubah hidup.

Pentingnya hubungan diakui dalam model GEMAC. GEMAC adalah akronim untuk skrip, atau serangkaian

langkah, yang mendasar bagi profesional pengelolaan percakapan yang bertujuan khusus. Di dalam GEMAC, aktivitas perhatian dan mendengarkan secara aktif adalah digambarkan sebagai pembangunan hubungan untuk memfasilitasi pengungkapan informasi, menunjukkan bahwa orang yang diwawancarai akan lebih cenderung terlibat dengan proses wawancara ketika berhadapan dengan peneliti yang memanfaatkan keterampilan manajemen percakapan. Memang, pendekatan ini bertepatan dengan temuan penelitian terbaru yang menyelidiki pentingnya hubungan baik selama wawancara yang dilakukan oleh militer agen intelijen dan kontra intelijen (Geisler, 2012).

Tidak ada korban yang menyatakan ketertarikannya untuk wawancara dalam keadaan terpaksa untuk meningkatkan pengungkapan informasi. Sebaliknya, setiap korban menyatakan bahwa penolakan orang yang diwawancarai untuk berbicara dapat dilawan dengan sukses sepenuhnya dengan pendekatan berbasis hubungan baik. Namun, literatur empiris menunjukkan bahwa kebanyakan polisi sering tidak sepenuhnya memahami konsep hubungan atau hanya mendukung orang lain pendekatan. Dari wawancara dengan narasumber dari pihak kejaksaan,

setelah dievaluasi ternyata tidak menampilkan pembangunan hubungan sama sekali.

Dalam studi Komunikasi Forensik, sebenarnya peneliti menyinggung tentang detektif yang terus melakukan wawancara dengan mengutamakan kejelian data di lapangan. IR sebagai korban nampaknya mempunyai kondisi psikologis yang sedikit lebih tenang dibanding beberapa korban lainnya. Hubungan peneliti dengan korban juga sudah dibangun secara intensif. Kontrol yang berlebihan atas arah dan alur wawancara dengan korban dapat membuat data tidak terlalu murni, waktu yang digunakan dalam penelitian setidaknya mempertimbangkan aspek psikologis, artinya durasi wawancara tidak boleh lebih dari dua jam dalam sehari (Silva et al., 2018).

Berkembangnya data di lapangan tergantung dari jenis pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan juga harus mempertimbangkan posisi di dalam sebuah wawancara yang jenis pertanyaannya diajukan juga dapat mempengaruhi keduanya; arah dan alur wawancara serta kualitas dan kuantitasnya informasi yang disampaikan oleh para korban. Mendefinisikan dan memberi label pertanyaan merupakan langkah yang seharusnya dijadikan perhatian khusus, sebab reduksi data ini semakin memudahkan

peneliti untuk menemukan data penelitian. Misalnya data IR yang mengatakan kesulitan tentang bahasa di persidangan, peneliti dengan mudah menemukan apa saja yang dibicarakan hanya dengan menulis kata kunci di aplikasi Nvivo, maka semuanya akan muncul.

Disisi lain, banyak literatur di bidang wawancara berfokus pada bentuk gramatikal dari pertanyaan yang diajukan (misalnya terbuka, tertutup, menyelidik, banyak, dll.) dan menjadi sangat sulit membedakan antara yang sesuai dan yang tidak tepat atas dasar ini, seorang peneliti mendekati masalah dengan fokus lebih tegas pada fungsi pertanyaan (yaitu apa yang dirancang untuk dilakukan?). Sementara beberapa pertanyaan dirancang untuk memperoleh narasi informatif, yang lain berfungsi hanya untuk mendapatkan konfirmasi dari orang yang diwawancarai tentang informasi yang diperkenalkan oleh pewawancara. Profesional dalam konteks wawancara Komunikasi Forensik sudah tidak asing lagi dengan praktik rutin organisasi tempat mereka bekerja dan bisa dibilang lebih selaras dengan audiens wawancara di masa mendatang dan jenis informasi apa yang dianggap relevan kasus yang dihadapi.

IR memberikan pernyataan menggunakan bahasa Jawa yang tidak semua orang mengerti. IR melakukan itu karena dia lebih nyaman dan puas ketika menggunakan bahasa daerahnya. Dari data ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana budaya mempengaruhi pencarian data dan keberagaman bentuk interaksi yang harus diperhatikan. Dalam setiap percakapan dengan korban, peneliti memperlakukan kemungkinan mendapatkan data secara minim, artinya setiap melakukan wawancara peneliti tidak berharap akan mendapatkan data banyak, sebab Komunikasi Forensik tidak semudah yang dibayangkan, terutama untuk mendapatkan data.

Ini sebagai hasil yang paling penting dari apa yang dia katakan –untuk tujuan penyelidikan. Dengan demikian peran peneliti diharapkan untuk memastikan bahwa detail data yang menonjol secara institusional ditarik melalui bertanya, sambil secara bersamaan mengakui gagasan orang yang diwawancarai sendiri tentang arti-penting data yang sedang digali yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan satu sama lain. Salah satu ciri desain pertanyaan yang menarik perhatian dalam Komunikasi Forensik adalah penggunaan penanda wacana tertentu seperti “Kamu waktu itu mau kemana kok lewat situ”

pertanyaan tersebut menurut korban tidak menghakimi sebab terlihat akrab.

Percakapan dalam Komunikasi Forensik bisa sangat mengungkapkan orientasi peneliti terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung dalam konteks wawancara mendalam. Misalnya, saat peneliti melontarkan pertanyaan dengan 'dan' menghubungkannya dengan pasangan pertanyaan-jawaban sebelumnya dan memberikan pertanyaan karakter rutin. Sementara kata pengantar 'tetapi' menunjukkan sesuatu yang bermasalah di sebelumnya menjawab dan mengundang upaya kedua. Perbedaan ini adalah bentuk jelas dalam dua ekstrak Komunikasi Forensik yang memfokuskan pada data yang kontroversial, artinya membantah argumen untuk menemukan keadilan pesan.

Salah satu strategi dalam Komunikasi Forensik adalah mencari keadilan pesan dan menyebarkan ke orang-orang tentang teknik pencegahan pelecehan seksual. Yang utama diperhatikan adalah mental reinstatement of context (MRC) teknik, yang didasarkan pada prinsip pengkodean-spesifitas. Pengkodean-kekhususan memberikan kerangka teoritis umum untuk memahami bagaimana informasi kontekstual mempengaruhi memori dan

bagaimana memori ditingkatkan ketika informasi tersedia di pengkodean (mengalami) dan juga tersedia di pengambilan (wawancara). Saat ini prosedur MRC terdiri dari serangkaian komunikasi verbal individu instruksi yang dirancang untuk mendukung saksi dan korban untuk menciptakan kembali mental lingkungan psikologis dan fisik yang ada pada saat peristiwa terjadi.

Teknik MRC diterapkan segera untuk memfasilitasi penyelesaian tumpang tindih informasi yang berseliweran tentang kronologis kejadian, di antaranya adalah peristiwa dan lingkungan pengambilan data atau TKP. Dalam melakukan Komunikasi Forensik saksi harus menempatkan diri sebuah pengalaman batin yang sama. Efek menguntungkan dari pemulihan konteks secara mental telah ditetapkan dengan baik dalam literatur saksi mata. Teknik MRC secara signifikan meningkatkan ingatan secara episodik, biasanya mengurangi kesalahan. Penelitian Komunikasi Forensik telah secara konsisten melaporkan bahwa banyak penelitian di ruang polisi tidak menggunakan teknik atau tidak menggunakannya dengan benar. Untuk menghindari hilangnya manfaat efek dari teknik MRC, peneliti telah memulai proses memodifikasinya, mengembangkan metode Sketch

Reinstatement of Context untuk digunakan dalam lingkungan kritis dan dengan populasi yang lebih kompleks, karena seiring berjalannya waktu terjadi pengurangan kemampuan kognitif.

6. Penerapan Komunikasi **Forensik** Untuk Investigasi Kriminal

Apa yang dapat dilakukan ilmu Komunikasi Forensik untuk membantu dalam bidang sipil dan kasus-kasus kriminal? Atau lebih tepatnya, bagaimana cara kerja Komunikasi Forensik? Beberapa ilmuwan khususnya bidang komunikasi berusaha keras untuk mencari pola tentang Komunikasi Forensik dalam kaitannya dengan kriminalitas. Untuk mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan pidana, perdata dan urusan administrasi, Komunikasi Forensik hadir sebagai penengah sebagai sebuah kecenderungan untuk mencari celah yang tersembunyi dari beberapa kajian ilmu sosial. Memang, sebagian besar ahli Komunikasi Forensik benar-benar bekerja pada kasus-kasus sipil atau administrasi sosial, atau menangani masalah yang berkaitan dengan keamanan nasional.

Fokus penelitian ini adalah mencari (a) keadilan pesan. (b) retorika pesan. (c) distribusi pesan korban. (d) analisis

pesan Komunikasi Forensik. Jadi penekanan dalam penelitian ini ditempatkan pada masalah kriminal yaitu pelecehan seksual. Jadi bagaimana Komunikasi Forensik berkontribusi pada kriminal dan investigasi? Di sisi lain dari penelitian ini, peneliti menghabiskan waktu mendiskusikan apa yang tidak bisa mereka lakukan seperti; tidak memahami konteks bahasa hakim, korban kesulitan sehingga dibutuhkan penyesuaian makna dan persepsi. Dalam kasus pelecehan seksual, ilmuwan Komunikasi Forensik menghabiskan sebagian besar waktu untuk menerapkan prinsip dan metodologi disiplin ilmu komunikasi terhadap unsur-unsur kejahatan. Di lain pihak, banyak waktu dikhususkan untuk menggunakan metode ilmiah sehingga hasil yang diharapkan akan sesuai dengan konsep penelitian ilmiah. Menariknya, penelitian ilmiah inkuiri bukanlah fitur universal dari kurikulum pedagogi dari semua disiplin ilmu yang berkontribusi pada forensik dan sains.

Lulusan dalam mata kuliah Teknik Investigasi atau Teknik Wawancara pun belum tentu bisa masuk lebih jauh, disitulah peran Komunikasi Forensik sebagai pembuka jalur untuk meng anatomi tubuh kejahatan komunikasi. Cara lain; disiplin ilmu lainnya dapat menggabungkan

aspek penyelidikan ilmiah ke dalam kurikulum mereka tetapi pendekatannya bukanlah inti pelatihan seperti yang umum dalam ilmu humaniora lainnya. Dengan demikian, perhatian kita akan diarahkan ke Komunikasi Forensik jenis apa? Fungsi utama yang dilakukan oleh seorang ilmuwan Komunikasi Forensik adalah pada analisis bukti percakapan pesan, menyediakan ahli kesaksian ke pengadilan dan, dalam beberapa kasus, pengumpulan barang bukti di TKP.

Detail pengumpulan bukti percakapan melalui pertemuan fisik sehingga didapat data yang melimpah dengan teknik wawancara tidak terstruktur, selain itu teknik wawancara juga didukung dengan cakupan pengalaman peneliti menjadi wartawan selama 12 tahun dan teks-teks yang berkaitan dengan Komunikasi Forensik. Peneliti harus berkonsultasi dengan beberapa informan untuk menggali informasi khusus tentang masalah sosial dan keluarga korban. Koleksi percakapan dengan beberapa teman pun juga dijadikan data sekunder untuk menyempurnakan pemahaman tentang analisis Komunikasi Forensik.

Sebagian besar Komunikasi Forensik akan fokus pada analisis bukti percakapan korban dengan orang sekitar. Namun, sebelum membahas sarana analisis Komunikasi Forensik, kita perlu beberapa waktu menentukan apa yang

merupakan bukti percakapan? Bukti percakapan adalah sebagian atau seluruh objek material yang digunakan untuk menentukan fakta dalam kasus pelecehan seksual, misalnya percakapan korban dengan pelaku satu minggu sebelum kejadian, dua minggu sampai tiga minggu sebelum kejadian. Fakta percakapan tersebut dikonfirmasi ulang dengan melakukan analisis percakapan korban dengan keluarga atau teman korban. Masing-masing adalah objek percakapan yang mungkin secara langsung terkait dengan tindakan kekerasan dan pelecehan seksual yang telah dilakukan atau yang hasil dari perbuatan pidana.

Bukti percakapan inilah yang harus digunakan jaksa untuk membuktikan unsur-unsur suatu kasus kriminal, atau *corpus delicti*,²⁰ kepada juri di luar pengadilan. Dari data yang lengkap dan komprehensif maka keraguan yang masuk akal akan muncul. Keraguan itulah hasil awal Komunikasi Forensik, sehingga dapat membuktikan sesuatu yang benar dengan mengkonfirmasi data menggunakan logika dasar komunikasi. Sebagai bahan pertimbangan, seorang ilmuwan Komunikasi Forensik harus menciptakan metode rahasia yang hanya peneliti dan korban yang tahu. Sebuah metode untuk menguak misteri

²⁰ Alat bukti atau fakta

percakapan yang orang lain pun tidak boleh tahu dalam kasus pelecehan seksual bahkan Pengadilan pun tidak berhak tahu informasi ini, sebab ketika hukum melawan privasi seseorang, maka ia akan kalah dan mundur perlahan.

Komunikasi Forensik menghadapi etika dan tantangan untuk tetap fokus pada fakta atau data dan tidak membuat pernyataan absolut yang lebih cenderung datang dari seorang pengacara. Beberapa pekerjaan Komunikasi Forensik adalah; membantu menetapkan unsur-unsur kasus pidana. Di sebagian besar kasus, bagaimanapun, analisis Komunikasi Forensik dilakukan pada objek atau bahan yang dikumpulkan dari apa yang telah ditetapkan sebagai TKP (Sciences, 2017).

Sebaliknya, beberapa bukti merupakan hasil dari interaksi yang terjadi antara individu, korban dan pelaku kejahatan. Setiap kontak antar individu meninggalkan jejak; yaitu, kontak fisik antara dua individu yang pasti menimbulkan interaksi dan interaksi pasti menghasilkan bentuk-bentuk komunikasi. Jumlah data yang sangat kecil pun tetap disebut sebagai bukti jejak bahkan bisa saja dari data yang kecil dapat menunjukkan jejak universal analisis kasus dalam Komunikasi Forensik. Mencakup semacam itu, jejak entomologis Komunikasi Forensik tidak hanya

pada bidang komunikasi saja, beberapa ilmu seperti Psikologi, Sosiologi, Antropologi bisa dijadikan sahabat pena untuk menyusuri keluasan bahtera analisis Komunikasi Forensik ini.

Secara umum, Komunikasi Forensik termasuk dalam ranah ilmu komunikasi, bercak sejarah secara awal memang tidak ditemukan, karena Komunikasi Forensik adalah hasil dari pengembangan pengetahuan. Namun secara fungsi mayor dan primer, mereka berdua dalam satu lingkup yang sama. Lebih jauh lagi jika ditarik secara umum; mereka sama-sama ilmu sosial. Artefak Komunikasi Forensik adalah rincian metode pemulihan bukti percakapan yang dapat digunakan sebagai acuan kedua setelah percakapan inti. Apa yang penting untuk ditekankan adalah; kejelian peneliti dalam membaca fenomena sosial di lapangan. Untuk unit analisis lebih lanjut, percakapan yang dikumpulkan di TKP harus benar-benar terawat dan dipastikan masih asli. Dalam hal ini, bukti dari kejahatan adegan dan percakapan harus diperhitungkan selama proses penyelidikan dan penelitian, dari waktu percakapan pertama atau jejak bukti ditemukan di TKP sampai dianalisis di laboratorium Komunikasi Forensik sampai

bukti disajikan di ruang sidang oleh saksi ahli (Sharon Hartin lorio, 2004).

Banyak peneliti; antaranya adalah ilmuwan yang bergerak dibidang sosial yang melakukan analisis tidak dengan metode yang benar, harus ada "akuntansi ilmiah" dalam menentukan bentuk dokumen apa yang bisa disajikan dengan jelas dan lengkap kepada pihak Pengadilan. Perlu kiranya saat melakukan penelitian Komunikasi Forensik membuat diagram alur lengkap yang menunjukkan dengan siapa dan di mana korban melakukan interaksi. Secara umum, data yang disajikan nanti akan membantu korban dan pelaku untuk mendapatkan keadilan pesan. Proses bertanya pada korban, saksi dan pelaku terus dilakukan untuk mencari keadilan pesan, distribusi pesan dari Pengadilan ke korban atau pelaku bagaimana? Apakah sudah seimbang dalam memenuhi keadilan pesan? Komunikasi Forensik mengarahkan individu untuk mempelajari ilmu lain, tidak hanya mempelajari, tapi menyelidiki hingga ke akar-akarnya. Komunikasi Forensik adalah bagian penting dari hidup manusia untuk mendapatkan keadilan pesan secara merata dan benar.

Siapa pun dapat mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawabannya. Namun, pengujian pertanyaan

Komunikasi Forensik menggunakan pendekatan yang terpusat untuk merumuskan hipotesis, melakukan pengamatan dari eksperimen yang dirancang dengan hati-hati, memperbaiki pertanyaan, dan mempersempit kemungkinan penjelasan adalah keterampilan yang dipelajari atau diperoleh selama melakukan penelitian Komunikasi Forensik. Pendekatan atau prosedur sistematis untuk menyelidiki Fenomena sosial tidak hanya bergantung pada satu data saja, Komunikasi Forensik menyederhanakannya sebagai berikut; korban dan pelaku ada yang saling kenal (sudah lama/kategori lama dalam Komunikasi Forensik mulai dari dua sampai lima tahun) atau tidak kenal (baru kenal).

Dari reduksi data klasifikasi tersebut, dapat dianalisis bahwa korban dan pelaku bisa saja kenal atau tidak kenal, jika kenal maka seperti apa bentuk komunikasinya, dan jika tidak bagaimana pola interaksinya. Penelitian Komunikasi Forensik semacam ini biasanya menggunakan logika sederhana untuk mengkaitkan satu data dengan data yang lain. Metode yang melekat dalam Komunikasi Forensik biasanya membutuhkan ketajaman berpikir analitik lebih banyak dibanding ilmu lainnya (dalam konteks ilmu sosial). Hal ini dapat dilihat kemudian sebagai sarana untuk validasi

hasil (pengamatan), metodologi, dan penjelasan. Dalam dunia terapan ilmu Komunikasi Forensik, metode ilmiah tidak hanya memberikan validasi tetapi juga pendekatan sistematis untuk membedakan hipotesis alternatif pada unsur-unsur kejahatan (John O. Greene and Brant R. Burleson, 2008).

Metode ilmiah adalah cara kita untuk benar-benar memahami hubungan sebab-akibat di dunia sekitar kita. Eksperimen terkontrol yang dibuat dengan hati-hati memungkinkan para ilmuwan Komunikasi Forensik untuk bergerak melampaui korelasi yang diamati antara satu variabel dengan variabel lainnya ke pemahaman nyata tentang hubungan sebab akibat yang mendasarinya (atau realisasi bahwa dua peristiwa, sementara berkorelasi, tidak terkait erat satu sama lain).

B. KESIMPULAN

Komunikasi Forensik merupakan satu sistem dan cara untuk memberikan satu pemahaman tersendiri tentang bagaimana proses persidangan harus berjalan berkeadilan. Keadilan pesan yang disampaikan dalam Komunikasi Forensik adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari ilmu-ilmu lain seperti Sosiologi, Hukum, Psikologi dan Komunikasi. Peringkat dan posisi Komunikasi Forensik selalu menelusuri beberapa unsur komunikasi yang diduga ada ketimpangan pesan.

Hasil secara umum dari Komunikasi Forensik adalah (a) keadilan pesan. (b) retorika pesan. (c) distribusi pesan korban. (d) analisis pesan Komunikasi Forensik. Ini membuktikan bahwa peran komunikasi tidak hanya untuk masyarakat saja, namun bisa masuk ke dalam wilayah yang sangat privasi yaitu persidangan dan pengalaman eksistensial korban. Komunikasi Forensik juga memberikan gambaran tentang tahapan melakukan penyelidikan dalam kasus-kasus kriminal.

Dari semua korban disimpulkan bahwa ada tiga kategorisasi; (a) korban yang depresi ringan dengan catatan

perkenalan korban dengan pelaku tidak kenal. (b) korban depresi sedang dengan catatan perkenalan dibawah dua tahun dan (c) korban dengan depresi berat dengan catatan perkenalan diatas dua tahun. Dari sini, penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi Forensik menyentuh residu pesan komunikasi yang tidak dihadirkan di ruang persidangan yang itu dapat dijadikan data tambahan untuk mempertimbangkan hukuman pelaku.

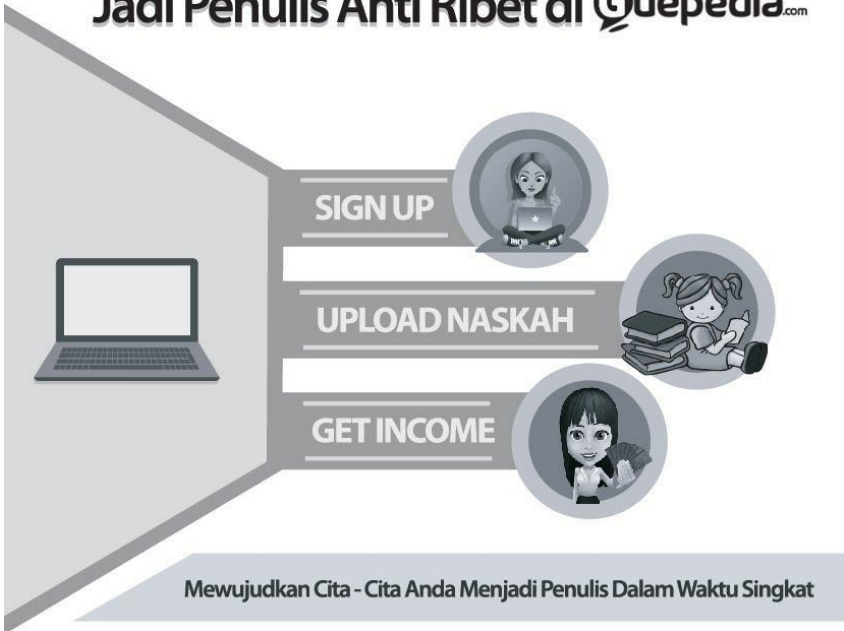
REFERENSI

- A.Schumpeter, J. (2003). *Capitalism, Socialism and Democracy* (J. A.Schumpeter (ed.)). SAGE Publications Inc.
- Atkinson, S. (2016). *The Sociology Book "Big Ideas Simply Explained"* (S. Atkinson (ed.)). Routledge.
- Bocock, R. (2010). *Pengantar Komperehensif Untuk Memahami Hegemoni* (R. Bocock (ed.)). Jalasutra.
- Engdahl, F. W. (2016). *The Lost Hegemon The Lost Hegemon* (F. W. Engdahl (ed.)). mine.Books.
- Finch, R. K. and J. (1991). *Science, Technology and Society* (R. K. and J. Finch (ed.)). Palgrave Macmillan.
- Finkelhor, D., Shattuck, A., Turner, H. A., & Hamby, S. L. (2014). The lifetime prevalence of child sexual abuse and sexual assault assessed in late adolescence. *Journal of Adolescent Health, 55*(3), 329–333.
<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.12.026>
- Fournier, A. S. and M. (2007). *Knowledge, Communication and Creativity* (A. S. and M. Fournier (ed.)). SAGE Publications Inc.
- Fuchs, C. (2022). *Digital Capitalism* (Christian Fuchs (ed.)). Routledge.
- Geisler, D. N. L. (2012). *A History of Western Philosophy, Volume II: Modern and Post-Modern: From Descartes to Derrida* (D. N. L. Geisler (ed.)). SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory* (Eighth Edi). McGraw Hill.
- Guha, R. (1997). *Dominance without Hegemony HMtory and Power in CowniaL India* (R. Guha (ed.)). Federal University, Oye-Ekiti, South West, Nigeria.
- Hackman, L. (2021). Communication, forensic science, and the law. *WIREs Forensic Science, 3*(2).
<https://doi.org/10.1002/wfs2.1396>
- Hafferty, B. C. and F. W. (2009). *Sociology and Complexity Science A New Field of Inquiry* (B. C. and F. W. Hafferty (ed.)). Springer.

- Hesselgrave, D. J. (1991). *Communicating Christ Cross* (D. J. Hesselgrave (ed.); 2nd ed.). A Division of Harper Colins Publishers.
- Hudd, D. T. L. and R. C. (1998). *Steels: Metallurgy and Applications* (D. T. L. and R. C. Hudd (ed.); 3rd ed.). A division of Reed Educational and Professional Publishing.
- ICJR. (2017). *Mengembalikan Makna “Makar” Dalam Hukum Pidana Indonesia*. Institute for Criminal Justice Reform.
- John O. Greene and Brant R. Burleson. (2008). *Handbook of Communication and Social Interaction Skills*. LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS.
- Joshua D. Atkinson. (2017). *Journey into Social Activism QUALITATIVE APPROACHES*. Fordham University Press.
- Kristen P. Williams, S. E. L., & Jesse, and N. G. (2012). *Beyond Great Powers And Hegemons Why Secondary States Support, Follow, Or Challenge* (S. E. L. Kristen P. Williams & and N. G. Jesse (eds.)). SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- Loveland, P. I. (2012). *Constitutional Law, Administrative Law, and Human Rights* (P. I. Loveland (ed.)). Oxford University Press.
- Manullang, E. F. M. (2021). Subjek Hukum Menurut Hans Kelsen dan Teori Tradisional: Antara Manipulasi dan Fiksi. *Hukum Dan Peradilan, Kesalahan Dalam Konsep Hukum*.
<https://doi.org/10.25216>
- Mariottini, F. O. and L. (2017). *Forensic Communication in Theory and Practice* (F. O. and L. Mariottini (ed.)). Cambridge Scholars Publishing.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ooi, S. C. and Y.-M. (2009). *International Communications Strategy*. London and Philadelphia.
- Sciences, A. A. O. F. (2017). Forensic Sciences General. *Forensic Science International: Genetics, 1*(Forensic Law).
- Sharon Hartin Iorio. (2004). *Qualitative Research in Journalism Taking It to the Streets*. LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS.
- Silva, W. dos S., Ribeiro, F. M., Guimarães, G. K., dos Santos, M. de S., Almeida, V. P. dos S., & Barroso-Junior, U. de O. (2018). Fatores associados à confirmação por exame médico legal de abuso sexual infantil. *Ciencia e Saude Coletiva*, 23(2), 599–606. <https://doi.org/10.1590/1413-81232018232.04932016>
- Smith, R. K. M. (2008). *Hukum Hak Asasi Manusia* (K. D. Asplund

- (ed.)). Pusham UII.
- Sobur, D. M. A. (2020). *Filsafat Komunikasi Tradisi, Teori, dan Metode Penelitian Fenomenologi* (revisi). Remaja Rosdakarya.
- Susan Blackmore. (1999). *The Meme Machine* (Susan Blackmore (ed.)).
- Susanto, & Nanda, D. S. (2020). Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik. *International Journal of Forensic Linguistics*, 1(1), 17–22.
- Syafitri, N. W. (2021). Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual Di Wilayah Pelabuhan Surabaya. *Sosiologi, Gender*.
- Taylor, G. B. J. L. B. F. N. L. R. B. D. (2011). *International Criminal Procedure* (G. B. J. L. B. F. N. L. R. B. D. Taylor (ed.)). United States of America by Cambridge University Press, New York.
- Tomalin, B. J. H. and B. (2013). *Cross- Cultural Communication Theory and Practice* (B. J. H. and B. Tomalin (ed.)). Palgrave Macmillan.
- Townsend, C., Riset, M., & Nasional, S. (2016). *Pengungkapan Pelecehan Seksual Anak : Yang Perlu Diketahui Praktisi*.
- Tuhovsky, I. (n.d.). *21 Days of Effective Communication: Everyday Habits and Exercises to Improve Your Communication Skills and Social Intelligence* (I. Tuhovsky (ed.)). SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.
- West, R. (2014). *Introducing Communication Theory Analysis And Application* (R. West (ed.)). Springer.
- Wirasuta, M. A. G. (2008). Analisis Toksikologi Forensik Dan Interpretasi Temuan Analisis. *Indonesian Journal of Legal and Forensic Sciences*, 1(1), 282233.
- Zaenal Mukarom. (2020). *Teori-Teori Komunikasi* (Asep Iwan Setiawan (ed.); Pertama). Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Jadi Penulis Anti Ribet di **Guepedia.com**



Beli Buku Limited Edition di **Guepedia.com**

Beragam Jenis Buku

Enggak Ada Abisnya

MORE INFORMATION

-  www.guepedia.com
-  info@guepedia.com
-  0812 8760 2508
-  @guepedia
-  guepedia

Guepedia.com

Everyone Can Write and Publish a Book